



**SKRIPSI**

**PENGARUH MOZAIK TERHADAP MOTORIK HALUS  
MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III  
DI SLB NEGERI I MAKASSAR**

**NURFITRIANI**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**



**PENGARUH MOZAIK TERHADAP MOTORIK HALUS  
MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III  
DI SLB NEGERI I MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mmemperoleh  
Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa  
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar

**Oleh:  
NURFITRIANI  
1445040002**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate I Makassar  
Telepon: (0411) 884457, Fax. (0411) 883076  
Laman: [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id)

---

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Pengaruh Mozaik terhadap Motorik Halus Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB Negeri I Makassar**”

Atas nama:

Nama : Nurfitriani  
NIM : 1445040002  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian tutup.

Makassar, 03 Januari 2019

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Drs. Dioni Rosyidi, M.Pd**  
**NIP. 19570129 198503 1 002**

**Dr. Usman, M.Si**  
**NIP. 19661010 199601 1 001**

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa

**Dr. Mustafa, M.Si**  
**NIP. 19660525 199203 1 002**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate I Makassar  
Telepon: (0411) 884457, Fax. (0411) 883076  
Laman: [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id)

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pengaruh Mozaik Terhadap Motorik Halus Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB Negeri I Makassar"

Atas nama:

Nama : Nurfitriani  
NIM : 1445040002  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti dan dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada hari Rabu, 16 Januari 2019, dinyatakan **LULUS**.

Makassar, 17 Januari 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Djoni Rosvidi, M.Pd**  
NIP. 19570129 198503 1 002

**Dr. Usman, M.Si**  
NIP. 19661010 199601 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa

**Dr. Mustafa, M.Si**  
NIP. 19660525 199203 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate I Makassar  
Telepon: (0411) 884457, Fax. (0411) 883076  
Laman: [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id)

### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 036/UN36.4/PP/2019, tanggal 8 Januari 2019, dan telah di ujikan pada hari Senin tanggal 16 Januari 2019 sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan **LULUS**.

Makassar, 17 Januari 2019



**Abdu Saman, M.Si., Kons**  
F.NIP. 19720817200212001

Panitia Ujian:

1. Ketua : Dr. Parwoto, M.Pd (.....)
2. Sekretaris : Dr. Mustafa, M.Si (.....)
3. Pembimbing I : Drs. Djoni Rosyidi, M.Pd (.....)
4. Pembimbing II: Dr. Usman, M.Si (.....)
5. Penguji I : Dra. Hj. Kasmawati, M.Si (.....)
6. Penguji II : Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si (.....)



## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Nurfitriani  
NIM : 1445040002

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul Skripsi : Pengaruh Mozaik Terhadap Motorik Halus Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB Negeri I Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri .

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsure plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 30 November 2018

Yang Membuat Pernyataan,

Nurfitriani

Nim.1445040002

## MOTO

“Dan siapa yang menyabarkan dirinya, Allah pun akan memberinya kesabaran. Tidak ada karunia yang lebih baik dan lapang yang diberikan kepada seseorang melebihi **KESABARAN.**” (HR. Bukhari-Muslim)

“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Maka bersabarlah dengan kesabaran yang lebih baik.”

Kuperuntukan karya ini untuk Ibunda dan Ayahanda tercinta, sebagai bentuk baktiku atas segala kasih sayang dan cinta kasihnya. Kepada segenap keluarga besarku atas segala do'a dan dukungannya. Terspesial untuk saudara-saudara seperjuanganku yang terus berpikir untuk kejayaan islam, senantiasa hadir memberikan inspirasi dan motivasi untuk terus bergerak dan tetap berkomitmen di jalan Allah.



## ABSTRAK

**NURFITRIANI 2018** Penggunaan Mozaik terhadap Motorik Halus Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB Negeri I Makassar. Skripsi. Dibimbing oleh Drs. Djoni Rosyidi, M. Pd dan Dr. Usman, M. Si. Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Masalah dalam Penelitian ini adalah rendahnya kemampuan murid dalam bidang motorik khususnya dalam hal menulis di SLB Negeri I Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh mozaik terhadap motorik halus murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar pada kondisa *baseline 1* (A1), 2) untuk mengetahui pengaruh mozaik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar pada kondisi intervensi (B), 3) untuk mengetahui pengaruh mozaik terhadap motorik halus murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar pada kondisi *baseline 2* (A2), 4) untuk mengetahui pengaruh kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar antar kondisi A1 ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A2). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB Negeri I Makassar berinisial S. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Hasil penelitian disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus khususnya dalam hal menulis mengalami perubahan atau peningkatan setelah menggunakan mozaik dalam pembelajaran Hal ini dapat dilihat dari tes hasil menggunakan mozaik. Data haisl tes termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data menaik atau terjadi peningkatan data kemampuan, level stabilitas termasuk stabil, perubahan level terjadi peningkatan (menaik) karena adanya pengaruh mozaik. Hal ini dipacu oleh refleksi yang dilakukan pada Intervensi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengruh mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar.

## PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala karunia dan nikmat-Nya yang tidak dapat terhitung sehingga penulis mampu menghadirkan karya sederhana yang berjudul “ Pengaruh Mozaik Terhadap Motorik Halus Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB Negeri I Makassar”, yang diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Luauar Biasa pada Fakultas Ilmu Pendidikan, walau masih terdapat banyak kekurangannya.

Sebagai seorang hamba yang berkemampuan terbatas dan tidak lepas dari dosa, tidak sedikit kendala yang dialami oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Berkat pertolongan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan berbagai pihak yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil serta motivasinya langsung maupun tidak langsung sehingga kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya semuapihak yang selama ini telah memberikan bantuan hingga selesainya karya ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada Drs. Djoni Rosyidi, M. Pd selaku pembimbing I dan Dr. Usman, M. Si selaku pembimbing II yang telaikhlas membimbing dan mengarahkan dari pengajuan judul skripsi hingga sampai selesai

skripsi ini. Demikian pula segala bantuan yang penulis peroleh dari segenap pihak selama di bangku perkuliahan sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Husain Syam, M.TP selaku rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengikuti proses perkuliahan pada Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdul Saman, Spd, M.Si, Kons sebagai Dekan; Dr. Abdul Saman, S.Pd, M.Si, Kons sebagai PD I; Muslimin, M.Ed sebagai PD II; Dr. Pattaufi, S.Pd, M.Si selaku PD III; Dr. Parwoto, M.Pd selaku PD IV Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik, adminitrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Dr. Mustafa, M. Si selaku ketua jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Drs. H. Syamsuddin, M.Si selaku sekretaris jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
4. Dra. Hj. St.Kasmawati, M. Si selaku penguji I dan Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si selaku penguji II atas segala saran-saran perbaikan yang membangun serta membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi yang lebih baik

5. Dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tak ternilai di bangku perkuliahan.
6. Muh. Hasyim. S.Pd. M.Pd selaku Kepala Sekolah demikian pula kepada Dra. Jaenab selaku Wali Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar, terima kasih atas arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
7. Teristimewa kepada Ayahanda Bunyamin dan ibunda Rafiah yang telah merawat, membesarkan dan mencurahkan segala kasih dan sayangnya, serta do'a yang tiada henti demi kebaikan penulis di dunia dan di akhirat serta seluruh keluarga besarku atas do'a dan dukungannya.
8. Spesial untuk semua saudari-saudari seperjuanganku di KORP AKHWAT LDF SCRN FIP UNM, dan FMUI UNM yang kucintai Karena Allah, *syukran* atas segala nasihat, do'a dan spiritnya dalam menapaki jalan hidayah dan perjuangan dalam dakwah dan tarbiyah demi tegaknya syariat islam. Semoga senantiasa istiqomah di jalan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sampai akhir hayar hingga perjumpaan dengan-Nya.
9. Teman-teman seangkatan 2014 dan khusus kelas A Program Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, terimakasih atas segala perhatian dan bersamaannya selama ini.

Semoga semua pihak tersebut senantiasa mendapat curahan kasih sayang dan ampunan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, serta senantiasa mendapatkan keberkahan

dalam hidupnya. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan para pembaca.

Aamiin Ya Robbal Alamin.

Makassar,30 November 2018

Penulis

NURFIRIANI

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI</b>	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	iv
<b>MOTO</b>	v
<b>ABSTRAK</b>	vi
<b>PRAKATA</b>	vii
<b>DAFTAR ISI</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiii
<b>DAFTAR GRAFIK</b>	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b>	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Pikir	27
C. Pertanyaan Penelitian	30

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Variabel dan Desain Penelitian	31
C. Definisi Operasional Variabel	34
D. Subjek Penelitian	34
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasa	80
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	87
<b>LAMPIRAN</b>	89
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	140

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Bagan alur kerangka pikir	29
2.2	Tampilan grafik desain A – B – A	32
3.1	Komponen-komponen Grafik	40



## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Judul	Halaman
4.1	Kemampuan Motorik Halus Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	43
4.2	Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	45
4.3	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	47
4.4	Kemampuan Motorik Halus Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Pada Kondisi Intervensi (B)	52
4.5	Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi Intervensi (B)	54
4.6	Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus	56
4.7	Kemampuan Motorik Halus Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	61
4.8	Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	63
4.9	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	65
4.10	Kemampuan Motorik Halus Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi (B) Dan <i>Baseline 2</i> (A2)	69

4.11	Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi, Dan <i>Baseline 2</i> (A2)	70
4.12	Data <i>Overlap (Percentage Of Overlap)</i> Kondisi <i>Baseline1</i> (A1) Ke Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus	77
4.13	Data <i>Overlap (Percentage Of Overlap)</i> Kondisi Intervensi (B) Ke <i>Baseline-2</i> (A-2) Kemampuan Motorik Halus	78

## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Data Hasil <i>Baseline</i> 1 (A1) Kemampuan Motorik Halus	42
4.2	Data Panjang Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1) Kemampuan Motorik Halus	44
4.3	Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	46
4.4	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	48
4.5	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	48
4.6	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Motorik Halus pada kondisi baseline 1 (A1)	49
4.7	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	50
4.8	Perubahan Level Data Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	50
4.9	Data Hasil Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi Intervensi (B)	51
4.10	Data Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus	52
4.11	Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi Intervensi (B)	55

4.12	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi Intervensi (B)	57
4.13	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi Intervensi (B)	58
4.14	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Motorik Halus Kondisi Intervensi (B)	58
4.15	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi Intervensi (B)	60
4.16	Perubahan Level Data Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi Intervensi (B)	60
4.17	Data Hasil <i>Baseline 2</i> (A2) Kemampuan Motorik Halus	60
4.18	Data Panjang Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2) Kemampuan Motorik Halus	62
4.19	Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	63
4.20	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan	65
4.21	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Motorik Halus pada kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	66
4.22	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	67
4.23	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	68
4.24	Perubahan Level Data Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	68
4.25	Data Hasil <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi (B) dan <i>Baseline 2</i> (A2)	69

4.26	Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1), Intervensi, dan <i>Baseline</i> 2 (A2) Kemampuan Motorik Halus	71
4.27	Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi ke <i>Baseline</i> 2 (A2)	73
4.28	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Motorik Halus	74
4.29	Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Motorik Halus	75
4.30	Perubahan Level Kemampuan Motorik Halus	76
4.31	Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Motorik Halus	79

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Instrumen Penelitian	89
2	Hasil Uji Validasi Instrumen	104
3	Program Pembelajaran Individual (PPI)	106
4	Lembar Kerja Murid	127
5	Dokumentasi	134
6	Persuratan	140

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab terhadap Bangsa dan Negara. Landasan inilah yang diemban oleh seluruh jenjang pendidikan mulai dari Sekolah tingkat dasar, menengah dan atas, hal ini juga di tegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa :

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pemerintah telah banyak melakukan upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar tujuan pendidikan Nasional tersebut tercapai. Salah satu upaya pemerintah yaitu dengan mengubah pemahaman konsep pembelajaran pasif menjadi aktif melalui pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga terjadi proses interaksi timbal balik guru-murid, murid-guru, murid-murid. Guru merupakan komponen yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan murid. Sanjaya (2015) mengatakan bahwa dalam pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*desainer*) pembelajaran, sebagai implementator

atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik murid, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 14

Tahun 2005 menyebutkan bahwa:

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru harus pandai dalam mengelola kelasnya dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam setiap pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu memahami perbedaan karakteristik dan kemampuan murid dalam proses pembelajaran. Murid memiliki kemampuan yang berbeda-beda salah satunya yang menjadi tolok ukur dalam penelitian ini adalah murid tungrahita ringan kelas III di SLB Negeri I Makassar yang memiliki masalah dalam kemampuan motorik halus. Salah satu kemampuan motorik halus yang menjadi permasalahan adalah kemampuan menulis.

Kemampuan motorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja syaraf motorik yang dilakukan oleh syaraf pusat untuk melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut terjadi karena adanya kerja syaraf pusat (otak) untuk mengolah dan hasilnya dibawa oleh syaraf-syaraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan. Pada umumnya, motorik dapat dibedakan mejadi dua yakni motorik kasar dan motorik halus. Di dalam perkembangannya,



motorik kasar terlebih dahulu berkembang dari motorik halus. Kondisi ini terlihat ketika sedang berjalan dengan menggunakan otot-otot kaki, selanjutnya baru bisa mengontrol jari-jari tangan untuk menggambar dan menggunting. Perkembangan motorik halus memerlukan jangka waktu yang relatif lama dan butuh intensitas dalam penanganannya karena berpengaruh pada pembelajaran. Murid yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel. Hal inilah yang dialami oleh salah satu murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar berinisial S dengan kelayuan pada tangannya membuat murid tunagrahita ringan mengalami hambatan pada perkembangan motorik halus khususnya dalam hal menulis. Hambatan tersebut terjadi akibat kematangan terhambat.

*The American Association on Mental Deficiency* (Efendi, 2008: 89) tunagrahita adalah mereka yang memiliki kecerdasan secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangan.

Rendahnya kemampuan murid dalam bidang motorik halus diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 September di SLB Negeri I Makassar pada murid tunagrahita ringan kelas II. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terdapat 5 murid tunagrahita di kelas II SLB Negeri I Makassar antara lain adalah murid yang berinisial S, Fl, Ft, H, dan R. Mereka memiliki keunikan masing-masing. Diantara 5 murid terdapat satu murid yang memiliki kurang mampuan menulis dengan baik yaitu murid yang berinisial S. S berumur 10 tahun tapi belum mampu untuk menulis. Perkembangan motorik halus S menunjukkan kelayuan pada

tangannya sehingga jari-jari tangan dalam memegang pulpen kurang kuat yang menyebabkan hasil tulisan S kurang berbentuk huruf atau angka. Jari-jemari terlihat layu dalam memegang pulpen sehingga S kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas menulis namun seringkali S minta tolong kepada temannya bahkan kepada guru untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dapat dipahami ketidak mampuan S dalam menulis karena keterbatasan motorik halusny.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua murid dan guru, peneliti mendapatkan informasi bahwa waktu bayi, S pernah mengalami demam tinggi, saat itulah pertumbuhan pada S lambat yang menyebabkan motik mengalami kelayuan pada anggota badan, sehingga orangtua S memutuskan untuk melakukan terapi. Setelah melakukan terapi anggota badan S mengalami kemajuan akan tetapi pada bagian tangan S belum terlihat perubahan yang signifikan sehingga kemampuan menulis S tidak berbentuk angka atau huruf. Kondisi diatas merupakan hal yang harus diperbaiki sehingga penulis berinisiatif memberikan suatu kegiatan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dalam hal menulis murid tunagrahita ringan , kegiatan tersebut adalah mozaik. Menurut Yohana (2013) mozaik bagi murid bertujuan agar mampu menggerakkan fungsi motorik halus untuk menyusun potongan-potongan bahan dan merekatkan pada pola atau gambar serta murid dapat mempraktekkan langsung.

Mozaik merupakan sebuah karya yang dihasilkan dari potongan-potongan kertas yang kemudian disusun pada media gambar yang sudah ditentukan. Bagi murid tunagrahita ringan pembelajaran melalui kegiatan mozaik dapat meningkatkan

kemampuan motorik halus murid. Melalui kegiatan mozaik murid dapat mengembangkan kemampuan social-emosionalnya, murid akan terlatih dan terbiasa bersabar dalam dalam menyelesaikan tugasnya. Murid lebih mudah mempelajari suatu kegiatan dengan bermain, karena dengan bermain murid dapat menyelesaikan tugasnya dengan hati yang senang tanpa adanya paksaan, sama halnya dengan mozaik. Karena mozaik murid akan lebih mudah dalam belajar dan meningkatkan kemampuan motorik halus terkhusus dalam hal menulisnya melalui proses pembelajaran yang berlangsung menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus murid. Melalui kegiatan mozaik pula dapat mengembangkan kreativitas murid, melatih tingkat kesabaran murid, melatih konsentrasi murid, dan membuat murid menjadi mandiri dan murid dapat berkembang sesuai harapan.

Mozaik erat kaitannya dengan kegiatan menggunting dan menempel. Kegiatan menggunting dan menempel merupakan bentuk kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus terutama dalam hal menulis murid tunagrahita ringan yakni melatih kelenturan untuk menggerakkan jari-jarinya serta melatih ketepatan koordinasi mata dan tangan dengan menggunakan gunting dan menempel potongan-potongan mozaik. Sebab itu, berdasarkan hasil penelitian Wahyudi dan Nurjaman (2018) tentang Pengaruh Kegiatan Mozaik terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun, demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2011) dengan judul Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-kanak Pembina Agama, menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus murid dapat meningkat melalui kegiatan mozaik.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah pengaruh mozaik terhadap motorik halus murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas III di SLB Negeri I Makassar pada kondisi baseline 1 (A1)
2. Pengaruh mozaik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas III di SLB Negeri I Makassar pada kondisi Intervensi (B)
3. Pengaruh kemampuan mozaik terhadap motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas III di SLB Negeri I Makassar pada kondisi *baseline 2* (A2)
4. Pengaruh kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas III di SLB Negeri I Makassar antar kondisi A1 ke B dan B ke A2

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritik**

- a. Bagi Akademisi, sebagai acuan teoritik tentang pengaruh media mozaik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar.
- b. Bagi Peneliti yang lain, memberikan masukan dalam meneliti dengan menggunakan variabel lain yang terkait dengan kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar.
- b. Bagi Guru, guru dapat menggunakan Mozaik sebagai salah satu media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan.
- c. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dengan cara belajar menyenangkan melalui aktivitas menggunting, melem, dan menempel potongan kertas menjadi karya mozaik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hakikat Mozaik**

###### **a. Pengertian Media**

Media sebagai bagian dari pembelajaran merupakan suatu yang sangat penting untuk merangsang kegiatan belajar murid. Media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan murid. Media yang akan di bahas peneliti ialah media mozaik. Untuk itu penulis akan memaparkan terlebih dahulu pengertian media. Menurut Ahmadi dan Amri (2011: 44) “interaksi murid dengan media merupakan wujud nyata dari tindakan belajar. Belajar terjadi dalam diri murid ketika mereka berinteraksi dengan media, karena tanpa media, belajar tidak akan terjadi”. Maka, dari itu tugas terpenting guru adalah membuat suasana belajar menyenangkan dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran, salah satunya yaitu dengan penggunaan media pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Oleh karena itu, media memiliki arti bahan atau peralatan yang tersedia untuk menyampaikan pesan tertentu. Arsyad (2016: 3) mengatakan bahwa “media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah

berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, kata media adalah perantara (*wasaa'il*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan”.

Menurut Sudirman (2012: 15) media pembelajaran sebagai berikut,

Media pembelajaran dapat dikatakan sebagai alat-alat grafis, fotografis, yang dapat digunakan untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Sanjaya (2008: 205) mengatakan bahwa,

Media pengajaran meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) . *hardware* adalah alat-alat yang dapat mengantar pesan seperti *Over Head Projektor*, radio, televisi, dan sebagainya. Sedangkan *software* adalah isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetakan lainnya, cerita yang terkandung dalam film atau materi yang disuguhkan dalam bentuk bagan, grafik, diagram, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media merupakan alat untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran sebagai bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual, dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional yang dapat merangsang murid untuk belajar.

## **b. Mozaik**

### **1) Pengertian Mozaik**

Mozaik merupakan karya seni sebagaimana sebuah lukisan, sebuah patung dan karya seni lainnya. Masing-masing karya seni memiliki bahan dan teknik yang berbeda. Kalau sebuah lukisan bahannya adalah cat yang disapukan ke atas kanvas, sebuah patung bahannya adalah perunggu yang dicor atau kayu yang dipahat, maka mozaik terbuat dari elemen-elemen yang disusun direkatkan di atas sebuah permukaan bidang.

Menurut Muharra dan Verayanti (2013: 66)

Secara terminologi mozaik berasal dari kata “mouseis” (Yunani), yang berarti kepunyaan para mouse (Sekelompok dewi yang melambangkan seni). Sedangkan didalam dunia seni, mozaik diartikan sebagai suatu jenis karya seni dekorasi yang menerapkan teknik tempel.

Menurut kamus bahasa Indonesia (Depdikbud, 2001: 756), “mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan kertas berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat”.

Sedangkan menurut Pamadhi dan Sukardi (2008: 5.6)

mozaik adalah pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari keping-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara di potong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian di susun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara di lem. Kepingan benda-benda itu antarlain; kepingan pecahan keramik, potongan kaca, potongan kertas, potongan daun, dan potongan kayu.



Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa mozaik adalah pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material potongan-potongan atau kepingan-kepingan kecil yang ditempelkan menggunakan perekat sehingga membentuk gambar atau desain.

## **2) Tujuan Moziak dan Manfaat Mozaik**

Tujuan dan manfaat teknik mozaik menurut Yohana (20013:35):

1. Tujuan Mozaik Bagi Anak
  - a. Anak mampu menggerakkan fungsi motorik halus untuk menyusun potongan-potongan bahan (kain, kertas, kayu dan biji- bijian) dan merekatnya pada pola atau gambar.
  - b. nak dapat mempraktikan langsung.
2. Manfaat Mozaik Bagi Anak
  - a. Dapat meningkatkan kreativitas seni pada anak
  - b. Dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan
  - c. Dapat meningkatkan daya pikir, daya serap, emosi, cita rasa keindahan menempel mozaik.

## **3) Kelebihan dan Kekurangan Mozaik**

Mozaik sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan.

Menurut Sartika (2014: 20-21) mozaik memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Alat dan bahan mudah didapat
- b) Langkah kegiatan mudah dimengerti anak
- c) Melatih tingkat kesabaran anak
- d) Melatih konsentrasi anak
- e) Membuat anak menjadi mandiri

Media mozaik dalam pembelajaran selain memiliki kelebihan juga memiliki Kelemahan. Adapun kelemahan mozaik adalah cenderung membosankan bagi murid karena memerlukan waktu yang lama dalam mengerjakannya, sekitar 15 menit.

#### 4) Langkah-Langkah Mozaik

Mozaik yang akan dibuat pada penelitian ini adalah mozaik sederhana yang tempelannya terbuat dari bahan kertas berwarna. Semua kertas berwarna pada dasarnya dapat dijadikan bahan untuk mozaik, namun yang paling baik untuk sebuah karya hendaklah terbuat dari bahan kertas sejenis. Dalam pemakaiannya, kertas dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, dengan bentuk potongan yang hampir sama.

Langkah – langkah pembuatan mozaik menurut Muharrah (2013: 76-77), yaitu :

- 1) Siapkan kertas untuk dasar karya mozaik.
- 2) Buatlah sketsa bentuk yang diinginkan pada kertas dasar menggunakan pensil dengan memperhatikan komposisi atau perbandingan ukuran gambar dan ukuran kertas dasar.
- 3) Buatlah potongan-potongan kertas warna-warni berukuran kecil menggunakan *cutter*.
- 4) Upayakan agar potongan-potongan kertas tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang relatif sama.
- 5) Bentuk potongan bisa segi empat, segi tiga, atau bahan segi enam.
- 6) Rekatkan potongan-potongan kertas tersebut satu per satu pada bidang gambar menurut komposisi warna dan bentuk yang diinginkan.

Sedangkan langkah-langkah mozaik menurut Sartika (2014:17)

- 1) Menyiapkan atau menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik
- 2) Menyediakan alat seperti gunting, lem perekat, dan kertas untuk dijadikan potongan – potongan mozaik oleh anak.
- 3) Memperlihatkan kepada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik
- 4) Menarik perhatian anak untuk memperhatikan dan kemudian memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan.
- 5) Membuat kesepakatan aturan untuk menggunakan alat sesuai dengan fungsinya

- 6) Mencontohkan langkah kerja di depan anak sebagai berikut :
  - a. Membentangkan gambar atau pola mozaik
  - b. Mengambil selembar kertas berwarna dan sebuah gunting untuk membuat potongan-potongan mozaik dengan salah satu bentuk geometri, misalnya lingkaran, segitiga dan lain – lain
  - c. Selanjutnya permukaan pola mozaik diberi lem
  - d. Setelah itu ditempelkan potongan mozaik dengan rapi dan rapat .
- 7) Membagikan pola mozaik, kertas berwarna, gunting dan lem.
- 8) Mempersilahkan anak untuk melaksanakan kegiatan
- 9) Mengotrol setiap kegiatan anak, jika ada anak yang tidak bisa /tidak mau bekerja maka guru dapat membantu anak.

Sedangkan menurut Betari (2014: 16-17) langkah-langkah mozaik adalah sebagai berikut:

- a. Menggenggam potongan kertas  
Subjek diminta menggenggam potongan kertas yang sudah peneliti siapkan pada wadah, kemudian mengambilnya untuk diletakkan di atas meja. Langkah ini bertujuan agar jari-jari tangan subjek tidak kaku dan menggunakan kelima jari untuk mengambil potongan kertas tersebut.
- b. Menjimpit helai potongan kertas  
Menjimpit merupakan gerakan mengambil dengan ujung ibu jari dan jari telunjuk. Dengan menjimpit helai potongan kertas saat membuat mozaik, maka anak akan terlatih motorik halus nya.
- c. Mengelem  
Mengoleskan lem pada helai potongan kertas yang telah dijimpit.
- d. Menempel  
Menempel helai potongan kertas yang telah diberi lem, kemudian disusun pada pola gambar sesuai dengan bentuk helai potongan kertas. Posisi helai potongan kertas disesuaikan dengan posisi potongan kertas lainnya. Langkah ini menuntut subjek melatih motorik halus pada jari-jari tangan agar tidak kaku, juga melatih koordinasi mata.

Beberapa langkah-langkah mozaik di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa mozaik itu beragam bentuk dan bahan yang digunakan maka dalam langkah-langkah membuat mozaik pun bervariasi sesuai mozaik apa yang akan digunakan, dan pada penelitian ini penulis menggunakan mozaik sederhana yang berbahan dasar kertas. Adapun langkah-langkah mozaik yang akan dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan alat seperti gunting, perekat, kertas karton, pola mozaik kepada murid.
- b. Menarik perhatian murid untuk memperhatikan dan kemudian memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan
- c. Memperlihatkan kepada murid gambar yang akan ditempel potongan mozaik
- d. Mencontohkan langkah kerja didepan murid
- e. Membagikan pola mozaik, gunting, perekat dan kertas berwarna yang telah diberi pola
- f. Mempersilahkan murid untuk melaksanakan kegiatan
- g. Mengontrol setiap kegiatan murid, jika ada murid yang tidak bisa /tidak mau bekerja maka guru dapat membantu.

### **c. Media Mozaik**

Berdasarkan uraian dari pengertian media dan mozaik yang telah dijelaskan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa media mozaik adalah media dalam bentuk dua atau tiga dimensi yang menggunakan material potongan, potongan atau kepingan-kepingan kecil yang ditempelkan menggunakan perekat sehingga membentuk gambar atau desain yang mempermudah menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran yang dapat merangsang murid untuk belajar.

## **2. Hakikat Motorik Halus**

### **a. Pengertian Kemampuan Motorik Halus**

Murid normal pada umumnya terlahir dengan kemampuan refleks, kemudian belajar menggabungkan atau lebih gerakan reflex, dan pada akhirnya mampu mengontrol geraknya melalui kegiatan-kegiatan yang dapat melenturkan otot-otot jari-jemari serta mengontrol geraknya menjadi terkoordinasi. Namun berbeda halnya dengan murid Tunagrahita ringan, sebagian dari mereka ada yang memiliki hambatan dalam motorik halus sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam aktivitasnya.

Suyadi (2010: 69) mengemukakan:

Perkembangan motorik halus adalah meningkatnya pengordinasinya gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya.

Selanjutnya yang dimaksud dengan motorik halus yakni gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih seperti menulis, menggambar, dan memotong, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Menurut Jahja (2012: 21), motorik halus adalah:

Gerakan yang hanya membutuhkan otot-otot kecil dan tidak memerlukan tenaga yang besar, seperti menulis, menggunting, melipat, menempel dan sejenisnya. Dengan demikian dalam motorik halus membutuhkan koordinasi otot-otot tangan dan otot-otot mata. Kemampuan motorik halus dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia anak.

Mansur (2005: 77) perkembangan motorik halus meliputi:

perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menggunting dan sebagainya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan mata bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting.

Menurut Susanto (2010: 164) motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordonasi yang cermat.

## **b. Bentuk-bentuk Latihan Kemampuan Motorik Halus**

Latihan kemampuan motorik halus pada murid yang mengalami hambatan gerak sangat diperlukan. Latihan motorik halus merupakan latihan gerak yang dilaksanakan otot-otot kecil yang menuntut kemampuan koordinasi gerak baik koordinasi antara anggota gerak yang satu dengan anggota gerak yang lain, maupun koordinasi dengan alat indera lain seperti mata dan telinga dan memerlukan daya konsentrasi yang tinggi.

Efendi (2008: 106) menjelaskan beberapa bentuk latihan motorik halus:

- 1) Latihan menuangkan air
- 2) Bermain pasir
- 3) Bermain tanahliat
- 4) Meronce manik-manik
- 5) Latihan melipat
- 6) Mengelem dan menempel
- 7) Menggunting dan memotong

Sahara (2012:3) menjelaskan beberapa bentuk latihan motorik halus :

- 1) Meremas, anak diberikan latihan meremas-remas benda lunak yang dapat berubah bentuk, seperti plastisin atau kertas.
- 2) Merobek kertas, latihan berupa merobek kertas sesuka hati dengan tujuan melatih motorik halus pada tangan anak.
- 3) Memilih biji-bijian, anak disuruh memilih biji-bijian atau manik-manik tertentu untuk dipisah-pisah atau diletakkan pada tempat lainnya untuk dibentuk.
- 4) Mewarnai, anak diberikan kebebasan untuk memilih warna dan mewarnai gambar yang diberikan, sehingga imajinasi dan konsentrasi anak lebih terasah.
- 5) Menggunting, anak diminta untuk menggunting suatu pola yang diawali dengan pola garis lurus.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk latihan motorik halus adalah mencakup keterampilan gerakan jari tangan dan mata dalam kegiatan menggunting, menempel, menggambar dan menulis. Pada penelitian ini bentuk latihan dibatasi pada kegiatan menggunting dan menempel.

Menurut Pamadhi, dkk (2010:7.3) menggunting adalah kegiatan menggunakan peralatan dengan menggunakan proses dan pengendalian tangan serta koordinasi tangan. Indikator kegiatan menggunting, Depdiknas (2006:65) meliputi menggunting kertas mengikuti pola garis tegak, menggunting kertas mengikuti pola garis miring, menggunting kertas mengikuti pola garis lengkung. Sedangkan menempel dinilai dari kerapian, kebersihan, dan kombinasi warna.

### **3. Hakikat Ketunagrahitaan**

Murid tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut murid yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yang biasa dikenal dengan istilah *mental retardation* atau *mentally reterded*. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yaitu menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata murid normal yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Murid tunaggrahita atau dalam istilah lain disebut terbelakangan mental adalah mereka yang kurang dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sukar dan berbelit-belit.

Soemantri (2006: 105) menyatakan bahwa tungrahita atau terbelakngan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.



Bratanata (Efendi, 2008: 88)

Seorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikan.

Beranjak dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita dinyatakan kepada mereka yang tingkat kemampuan intelegensinya berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan murid seusia mereka, juga mengalami hambatan yang sedemikian rupa dalam penyesuaian diri dan tingkah laku dan hal ini bukan terjadi dalam batas waktu tertentu karena hal tersebut merupakan sebuah kondisi yang menyebabkan murid tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum untuk mencapai tingkat kemampuan intelektual yang optimal. Akan tetapi murid tunagrahita memerlukan layanan secara spesifik dalam program pendidikan.

#### **b. Kasifikasi Tunagrahita**

Klasifikasi tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Klasifikasi yang dialami murid tunagrahita pun memiliki perbedaan individual yang bervariasi. Klasifikasi tersebut bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan murid tunagrahita.

Menurut Efendi (2008: 89-91) berikut ini akan diuraikan klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, pekerja sosial, psikologi, dan pedagog. Seorang dokter dalam

mengklasifikasikan tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microphalon*, *cretinism*, dan lain-lain. Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau ketidak tergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada oranglain. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *debil* atau *moron*. Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan tunagrahita didasarkan pada penelitian program pendidikan yang disajikan. Dari penelitian tersebut dapat dikelompokkan menjadi tunagrahita mampu didik, tunagrahita mampu latih, tunagrahita mampu rawat.

Soemantri (2006: 106–108) pengelompokan tunagrahita pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbekangan ringan, sedang, dan berat. Kemampuan integensi tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Bimet dan Skala Weschler (WISC).

#### 1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Wachler (WISO) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dari pendidik yang baik, murid terbelakangan mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Murid keterbelakangan mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skil* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerja rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik keterbelakangan mental ringan akan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian murid keterbelakangan mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Murid akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Tunagrahita ringan pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik. Secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu sukar membedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal. Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah murid berkesulitan belajar. Murid akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kelompok ini masih dapat melakukan kegiatan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik dari lingkungan sekolah agar mereka dapat mandiri.

## 2) Tunagrahita Sedang

Murid tunagrahita sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Murid keterbelakangan mental sedang biasanya mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri

dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung. Walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, dan alamat rumahnya. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, dan membersihkan perabot rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari, murid tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindungi (*sheltered workshop*)

### 3) Tunagrahita Berat

Kelompok Murid tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara tunagrahita berat dan sangat berat. tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Murid tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total. Dalam hal berpakaian, mandi, dan makan. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

### **c. Karakteristik Tunagrahita Ringan**

Karakteristik tunagrahita menurut Soemantri (2006: 105-106) menyatakan bahwa karakteristik tunagrahita secara umum yaitu:

#### 1) Keterbatasan intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk memancarkan masa depan. Murid tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

Piaget (Ali dan Asrori, 2004: 27) mengemukakan bahwa kecerdasan adalah berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berfikir, mempertimbangkan menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Mangkunegara (1993:10) mengartikan intelegensi sebagai “kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan untuk menemukan ketidak lengkapan dari kemungkinan-kemungkinan dalam kehidupan individu”.

Pendapat di atas menekankan intelegensi sebagai kemampuan berbagai situasi atau peristiwa yang terjadi secara rasional dalam mengelola berbagai situasi atau

peristiwa yang terjadi pada lingkungan. Faktor intelegensi merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan seorang, karena intelegensi berarti kemampuan dalam aspek kognitif. Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks, karena merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

## 2) Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, murid tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Murid tunagrahita cenderung berteman dengan teman yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

## 3) Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Murid tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten di dalamnya dari hari ke hari. Murid tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atas tugas dalam jangka waktu yang lama. Murid tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan

bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama dan kedua, dan terakhir perlu menggunakan pendekatan yang konkret. Selain itu, murid tunagrahita ringan mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga murid tunagrahita ringan tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid tunagrahita yang masih dapat dididik dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung meski mereka mengalami keterbatasan dalam segi intelektual, sosial serta keterbatasan fungsi-fungsi lainnya.

#### **4. Kaitan Mozaik dengan Motorik Halus Murid Tunagrahita Ringan**

Menurut Rumini (1981: 45) Kemampuan motorik halus merupakan kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari – jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjumput dengan jari, dan menempel. Murid tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik halusnya, sehingga hal ini akan mengganggu atau menghambat perkembangannya terutama pada saat murid belajar menulis dan melakukan kegiatan sehari-hari

Menurut Betari (2014: 17-18) Banyak cara yang dapat digunakan agar kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan meningkat sesuai dengan perkembangannya. Diperlukan benda nyata untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Maka yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah memilih media yang tepat seperti mozaik yang cara kerjanya menempelkan setiap helai potongan kertas pada pola gambar. Dengan menyelesaikan mozaik melalui menggenggam potongan kertas pada wadah dan mengambilnya untuk diletakkan di atas meja, menjimpit kemudian memberi lem pada potongan kertas dan menempel pada sebuah pola gambar, maka anak akan menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus. Ketika membuat mozaik, akan melatih koordinasi otot-otot jari tangan sehingga secara perlahan-lahan motorik halus anak terlatih dengan sendirinya. Dengan demikian anak dapat belajar untuk melemaskan jari-jari tangan karena proses menempel benda-benda dalam ukuran kecil. Melalui kegiatan membuat mozaik bagi anak tunagrahita ringan akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak dengan selalu berlatih terus menerus. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, guru bisa membantu anak dengan menggunakan sebuah stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, misalnya mozaik.

Menurut Susanto (2011 : 164) motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus membuat murid dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan kilp untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua murid memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.



Menurut Sumanto (2005: 51) mengatakan bahwa karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting dan melipat.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Mozaik adalah kegiatan yang melibatkan otot-otot kecil, selain itu mozaik melatih pengordinasian antara mata dan tangan, menstimulasi penginderaannya, termasuk mengenali kemampuan dirinya sendiri. Oleh karena itu mozaik adalah salah satu media yang cocok untuk murid tunagrahita ringan yang mengalami hambatan dalam motorik halus dalam hal ini menulis. Karena dalam mozaik terdapat aktivitas seperti menggunting, dan menempel yang dapat melatih otot-otot tangan murid tunagrahita sehingga jari-jari ketika memegang pulpen tidak mengalami kekakuan.

## **B. Kerangka Pikir**

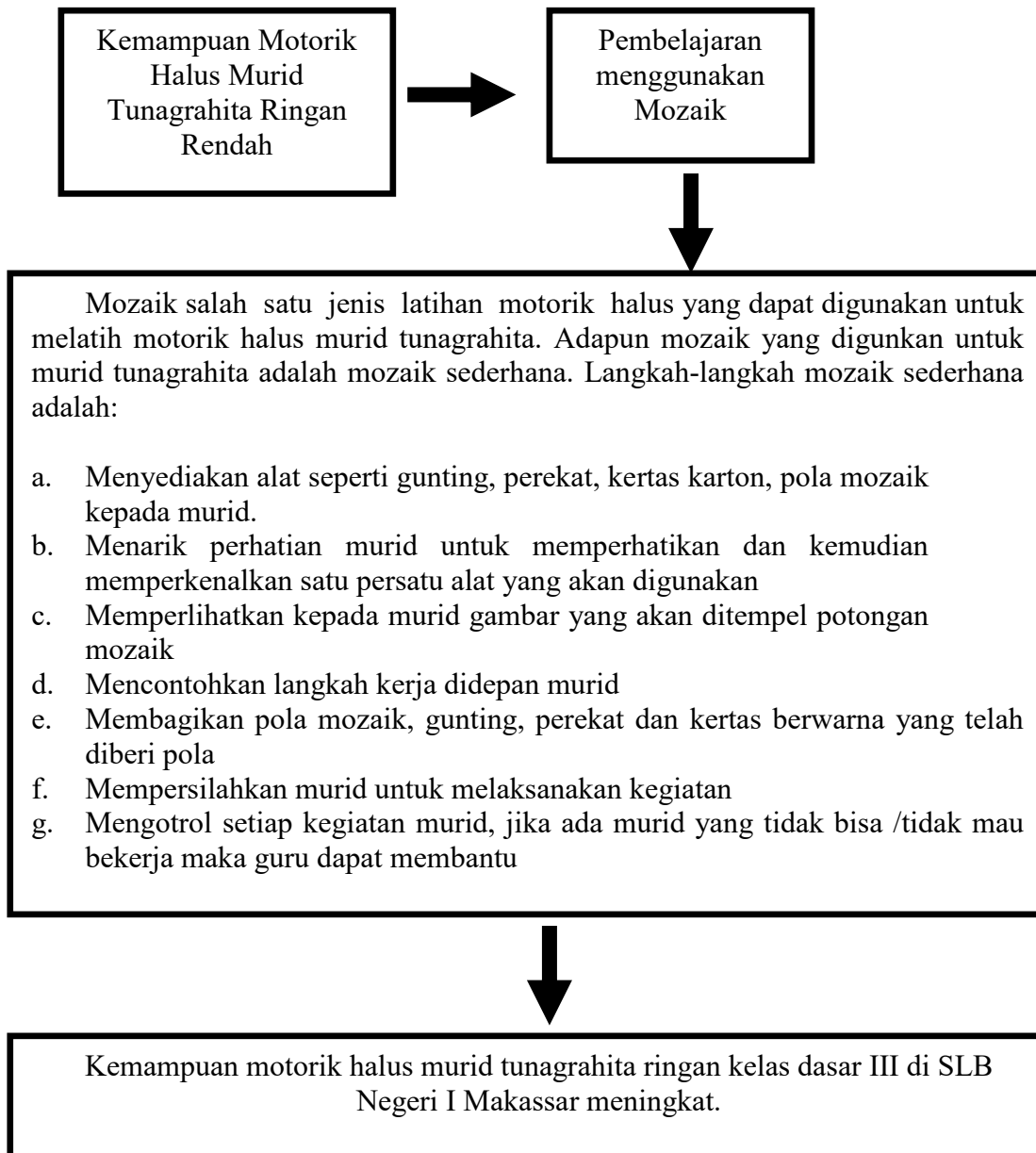
Kemampuan motorik halus merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh murid tunagrahita ringan karena pada dasarnya kemampuan motorik halus yang baik dibutuhkan murid pada kegiatan akademik terutama menulis serta dalam kehidupan sehari-hari murid tunagrahita ringan. Murid tunagrahita ringan mengalami demam tinggi waktu bayi, sehingga otot-otot mengalami kekakuan dan kesulitan koordinasi mata dan tangan.

Kesulitan-kesulitan murid dalam kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus dalam hal ini menulis dapat diatasi dengan latihan-latihan motorik halus yang diberikan secara berulang-ulang atau melibatkan murid pada aktivitas-aktivitas

yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halusny. Salah satu aktivitas yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dalam hal ini menulis murid tunagrahita ringan adalah mozaik, karena mozaik melatih keterampilan tangan dan ketelitian.

Perkembangan aspek fisik-motorik murid khususnya motorik halus dalam menulis akan lebih berkembang ketika pendidik mampu mempersiapkan segala kemungkinan yang akan dihadapi dalam proses belajar-mengajar dengan memodifikasi berbagai metode pembelajaran tersebut sehingga kemampuan motorik halus murid dalam menulis dapat berkembang secara optimal. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik agar tercapainya peningkatan motorik halus dalam menulis yaitu dengan kegiatan membuat mozaik, dengan cara terlebih dahulu menyiapkan semua peralatan yang digunakan (media), usahakan dekorasi Ruang/Kelas terlihat menyenangkan bagi murid dan mengkondisikan ruangan dalam keadaan siap untuk menerima kegiatan pembelajaran, serta mengarahkan murid dengan memberitahukan langkah-langkah dalam menyelesaikan tempelan mozaik pada gambar. Seorang pendidik harus menghargai hasil karya murid dengan memberikan apresiasi dalam bentuk pujian serta tidak berhentinya memberikan motivasi jika murid masih kurang dalam menyelesaikan kegiatannya, agar murid senantiasa terus belajar, sehingga aspek fisik-motorik halus murid akan dapat berkembang seoptimal mungkin.

Secara skema kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 2.1



**Gambar 2.1.** Skema Kerangka Pikir

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian “Bagaimanakah pengaruh mozaik terhadap motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar?”. Pertanyaan utama tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih operasional sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar pada *baseline 1* (A1)?
2. Bagaimanakah pengaruh kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar pada kondisi intervensi (B)?
3. Bagaimanakah pengaruh mozaik terhadap motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar pada kondisi *baseline 2* (A2)?
4. Bagaimanakah kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar antar kondisi A1 ke B dan B ke A2 ?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen subjek tunggal, atau lebih dikenal dengan istilah *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran perubahan perilaku dengan perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu, sehingga stabil (A) dan intervensi dengan waktu tertentu pula hingga selesai secara periodik (B).

##### **B. Variabel Dan Desain Penelitian**

###### **1. Variabel Penelitian**

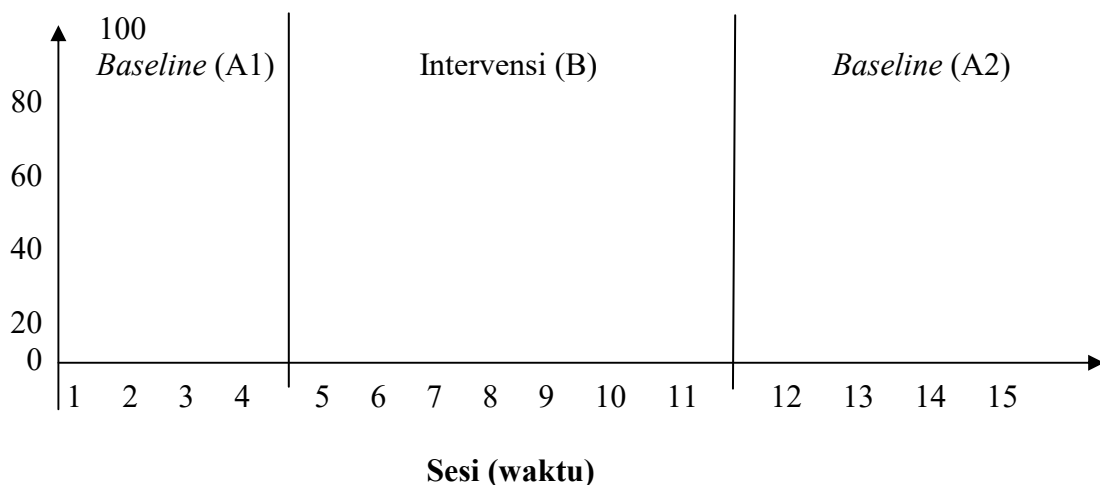
Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Sunanto (2006:12) "Variabel merupakan suatu atribut atau ciri - ciri mengenai sesuatu yang berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati". Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu pengaruh mozaik terhadap motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas III di SLB Negeri I Makassar.

## 2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk desain  $A - B - A$ , karena desain tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibanding dengan desain  $A-B$ . Dalam hal ini peneliti menggunakan desain  $A - B - A$  dengan satuan ukur persentase, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian sebanyak 15 kali pertemuan (sesi) yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk *baseline* 1, 7 kali pertemuan untuk pelaksanaan intervensi dan 4 kali pertemuan untuk *baseline* 2. Desain  $A-B-A$  ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang lebih kuat dibandingkan dengan desain  $A-B$ .

Desain penelitian yang digunakan adalah  $A-B-A$ , yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

Gambar tampilan desain  $A - B - A$  dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



**Gambar 3.1.** Tampilan grafik desain  $A - B - A$

Keterangan :

1. **A-1 (*Baseline 1*)**, yaitu merupakan gambaran murni (utuh) mengenai kemampuan subyek sebelum diberikan perlakuan atau sebelum peneliti mempunyai rencana untuk memberikan intervensi. Sunanto (2006 : 41) mengatakan bahwa ”*baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”
2. **B (*intervensi*)**, yaitu keadaan dimana subyek diberi perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang, tujuannya untuk melihat peningkatan yang terjadi selama perlakuan yang diberikan. Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan pada subyek berupa pengaruh mozaik terhadap motorik halus. Intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang selama beberapa sesi. Pencatatan data terhadap kemampuan motorik halus subyek, dilakukan untuk melihat pengaruh intervensi terhadap kemampuan motorik halus.
3. **A-2 (*Baseline 2*)** yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subyek. Pada *baseline 2* ini peneliti ingin melihat sejauh mana kemampuan motorik halus subyek setelah diberikan intervensi. Pencatatan data target behavior pada *baseline 2* ini dilakukan sebanyak 4 sesi.

Setelah data-data dikumpulkan kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan penyajian datanya diolah dengan menggunakan grafik. Sugiono (2007 ) mengemukakan statistik deskriptif adalah “penghitungan

yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus yang diamati setelah menggunakan mozaik yakni kemampuan menulis.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah tunggal (*single subject research*) pada seorang murid tunagrahita ringan dengan data murid sebagai berikut:

Nama	: Saladin (S)
Tempat, tanggal lahir	: Makassar, 18 Oktober 2008
Jenis kelamin	: Laki- Laki
Orang Tua	
Ayah	: Aldin Panca S.Pd
Ibu	: Lestari Kamase
Pekerjaan Orang Tua	
Ayah	: Kontraktor
Ibu	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Komp. PU Muhajirin III



## **E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen Penelitian**

“Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya” (Arikunto, 2010: 101).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes perbuatan. Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif yaitu kemampuan motorik halus. Tes yang dibuat yakni berupa tes perbuatan melalui Mozaik.

Kriteria penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan murid dalam meningkatkan kemampuan motorik halusnya melalui aktivitas mozaik adalah sebagai berikut :

Skor 1 = Apabila murid mampu menebalkan huruf/ menulis kata dengan tepat dan benar

Skor 2 = Apabila murid tidak mampu menebalkan huruf/ menulis kata dengan tepat dan benar

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua bentuk pengumpulan data. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. Teknik yang digunakan adalah :

- a. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b. Tes kemampuan motorik halus. Tes dilakukan dua kali yaitu tes awal yang diberikan sebelum diberikan mozaik sedangkan tes akhir dilakukan sesudah mozaik.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior* ). Dalam penelitian dengan subjek tunggal di samping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

#### a. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

#### 1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

#### 2) Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

#### 3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point*, dan dikalikan 100%. Secara umum jika 80% – 90% data masih dikatakan stabil.

#### 4) Jejak Data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun, dan mendatar.

## 5) Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level.

## 2. Perubahan Level

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

### a. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi:

#### 1) Jumlah Variabel Yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

#### 2) Perubahan Kecenderungan Arah Dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6)

menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

### 3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya

Perubahan kecederungan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

### 4) Perubahan Level Data

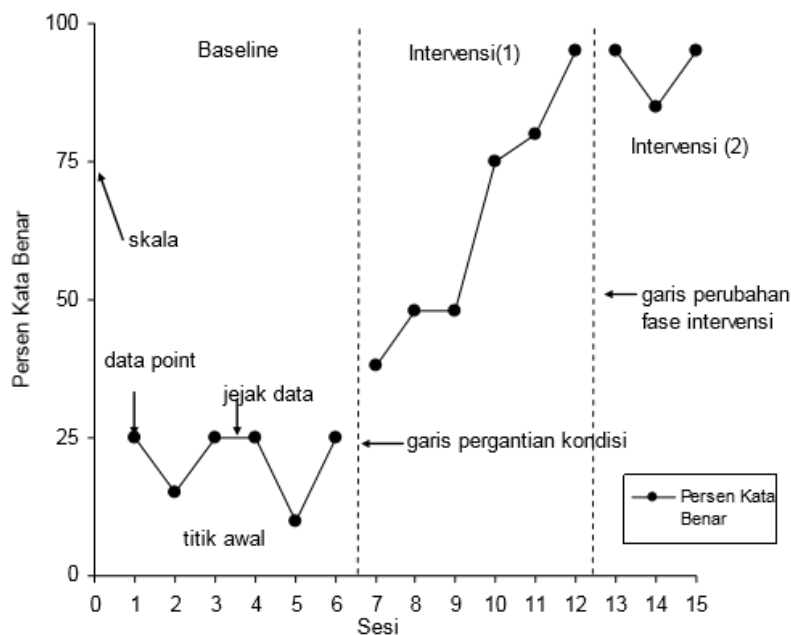
Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

### 5) Data Yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Sunanto, J (2005 : 30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain

- Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal).
- Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi, dan durasi).
- Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
- Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat



**Gambar 3.2** Komponen komponen Grafik

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto, J. (2005: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.” Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi) dengan cara menghitung skor kemampuan menebalkan huruf dan menulis kata yang dapat dilakukan (skor yang dijawab benar) dengan skor kemampuan menebalkan huruf dan menulis huruf (skor yang dijawab salah), kemudian menebalkan huruf dan menulis kata yang benar dibagi jumlah skor keseluruhan dan dikalikan 100.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar yang berjumlah satu murid pada tanggal 17 September s/d 16 Oktober 2018. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui penggunaan mozaik pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar.

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Kondisi Baseline 1 (IA)

Analisis dalam kondisi *baseline* 1 (A1) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1). Adapun data hasil kemampuan membaca permulaan pada kondisi *baseline* 1 (A1) dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat di lihat pada tabel berikut:

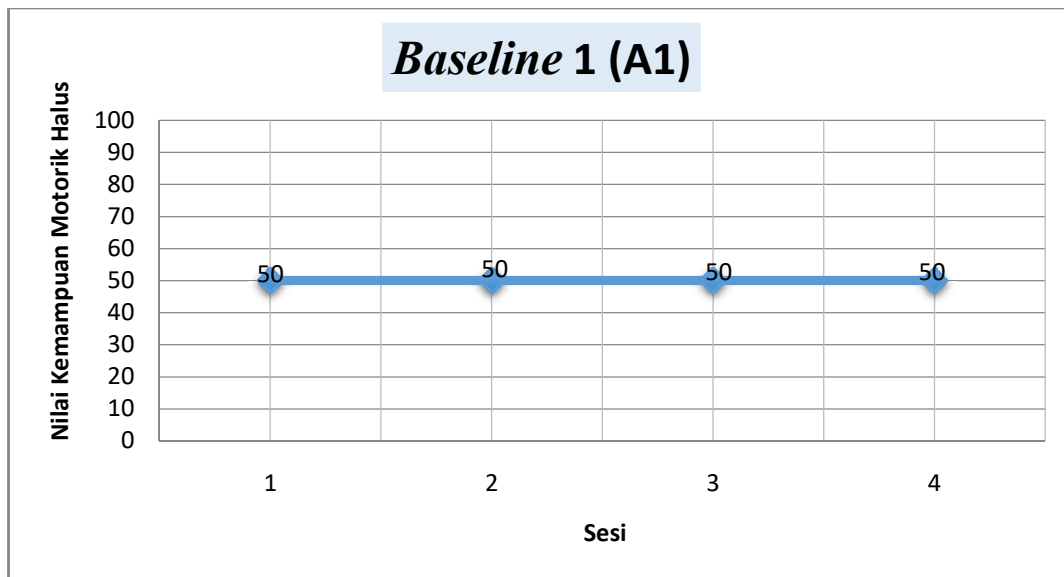
**Tabel 4.1** Data

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	36	18	50
2	36	18	50
3	36	18	50
4	20	18	50



Data pada tabel 4.1 menunjukkan skor dan nilai hasil pengamatan dari subjek peneliti selama 4 sesi pada kondisi *baseline 1* (A1). Di sesi pertama sampai sesi keempat anak memperoleh skor 18 dan skor maksimal 36 dengan nilai 50. Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan motorik halus pada kondisi *baseline 1* (A1), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:

**Grafik 4.1** Kemampuan Moritik Halus Murid Tunagrahita Ringan Pada Besline I (A1)



Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah sebagai berikut:

**a. Panjang kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada kondisi *baseline 1* (A1) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2** Data Panjang Kondisi *Baseline* 1 (A1) Kemampuan Motorik Halus

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline</i> 1 (A1)	4

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.2 artinya menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu sebanyak pada 4 sesi. Maksudnya, kemampuan motorik halus S pada kondisi *baseline* 1 (A1) dari sesi pertama sampai sesi ke empat yaitu sama atau tetap dengan perolehan nilai 50 pemberian tes dihentikan pada sesi ke empat karena data yang di peroleh dari pertama sampai data ke empat sudah stabil.

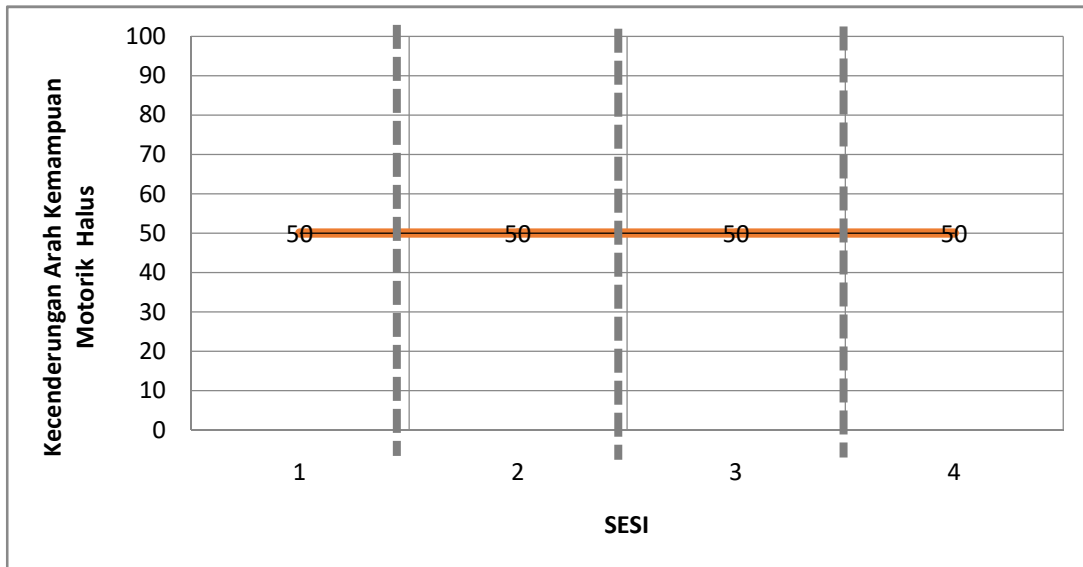
#### **b. Estimasi kecenderungan arah**

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan motorik halus murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline* 1 (A1)
- 2) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
- 4) Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.2** Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*



Berdasarkan grafik 4.2. estimasi kecenderungan arah kemampuan motorik halus murid pada kondisi *baseline 1 (A1)* diperoleh kecenderungan arah mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan, hal ini dapat di lihat pada sesi pertama sampai sesi ke empat subjek S memperoleh nilai 50 atau tingkat kemampuan motorik halus subjek S tetap (=).

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 4.3** Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	Baseline 1 (A1)
<b>Estimasi Kecenderungan Arah</b>	<b>(=)</b>

### c. Kecenderungan Stabilitas

Menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan motorik halus murid pada kondisi *baseline* 1 (A1) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2005)

- 1) Menghitung mean level

$$\text{Mean} = \frac{\text{JUMLAH SEMUA NILAI A1}}{\text{INTERVAL}}$$

$$= \frac{50+50+50+50}{4} = \frac{200}{4} = 50$$

- 2) Menghitung kriteria stabilitas

Skor Tertinggi	X kriteria stabilitas = Rentang stabilitas
18	X 0,15 = 2,7

- 3) Menghitung batas atas

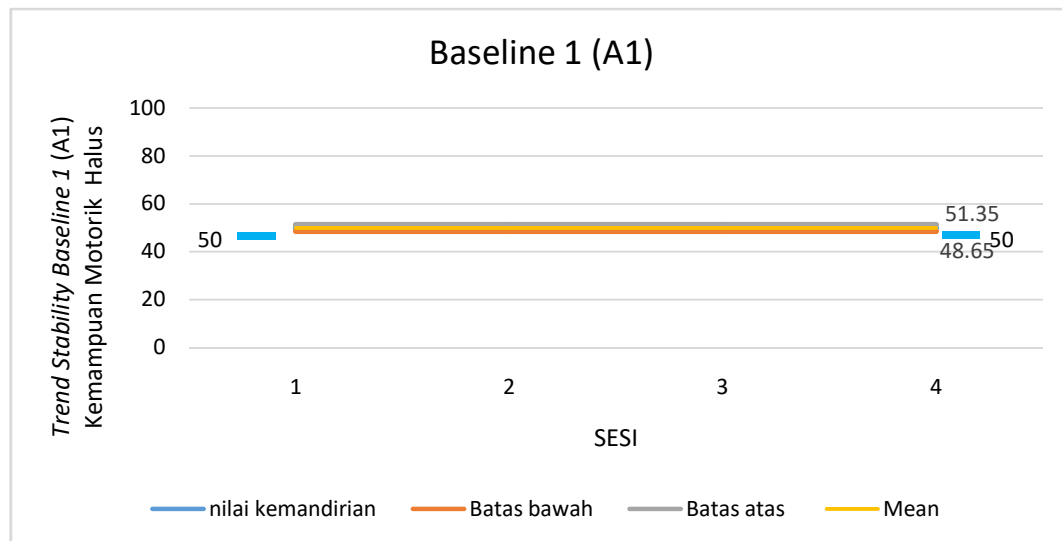
Mean level	+ setengah dari rentang stabilitas = Batas atas
50	+ 1,35 = 51,35

## 4) Menghitung batas bawah

Mean level	- setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
50	- 1,35	= 48,65

Melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline* 1 (A1) maka data di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

**Grafik 4.3** Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 1 (A1) Kemampuan Motorik Halus



Kecenderungan stabilitas (kemampuan motorik halus) =  $4 : 4 \times 100 = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan motorik halus murid pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data-data yang diperoleh tersebut adalah stabil. Karena kecenderungan stabilitas yang diperoleh

stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada murid dapat dilanjutkan.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.4** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
<b>Kecenderungan Stabilitas</b>	$\frac{\textit{Stabil}}{100\%}$

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus dalam menulis subjek S pada kondisi *baseline 1* (A1) berada pada persentase 100%, artinya masuk pada kategori stabil.

#### d. Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.5.** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Motorik Halus pad Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
<b>Kecenderungan Jejak Data</b>	$(=)$

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline* 1 (A1) mendatar. Artinya tidak terjadi perubahan data dalam kondisi ini, dapat dilihat pada sesi pertama sampai sesi ke empat nilai yang diperoleh subjek S tetap yaitu 50. maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada murid dapat dilanjutkan.

**e. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6** Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

<b>Kondisi</b>	<b><i>Baseline</i> 1 (A1)</b>
Level stabilitas dan rentang	$\frac{\text{stabil}}{50 - 50}$

Berdasarkan data kemampuan motorik halus murid di atas, sebagaimana telah dihitung bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi 1 sampai sesi empat datanya stabil yaitu 100 dengan rentang 50 – 50.

**f. Perubahan Level (*Level Change*)**

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 1) dengan data terakhir (sesi 4) pada kondisi *baseline* 1 (A1). Hitunglah selisih antara

kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi pertama hingga terakhir data yang diperoleh sama yakni 50 atau tidak mengalami perubahan level yang artinya nilai yang diperoleh murid pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak berubah atau tetap. Jadi, tingkat perubahan kemampuan motorik halus subjek S pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah  $50 - 50 = 0$ . Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

**Tabel 4.7** Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	Data Terakhir	–	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Baseline</i> 1 (A1)	50	–	50	0

Level perubahan data pada kondisi *baseline* 1 (A1) dapat di tulis seperti tabel berikut ini:

**Tabel 4.8** Perubahan Level Data Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	<i>Baseline</i> 1 (A1)
Perubahan level (Level change)	$\frac{50 - 50}{(0)}$



## 2. Kondisi Intervensi (B)

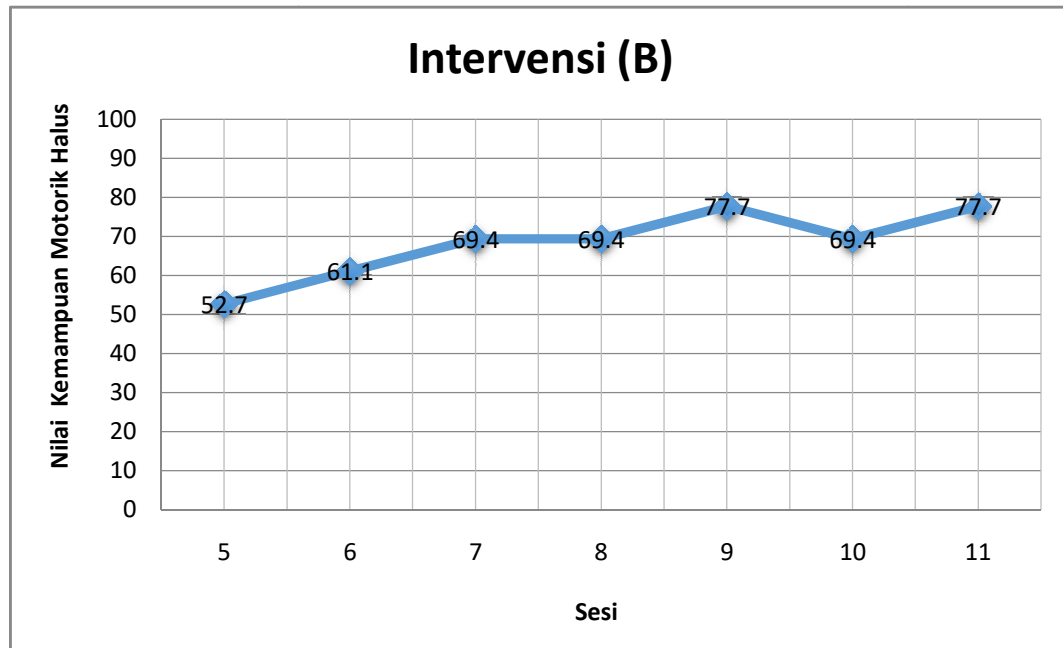
Kondisi intervensi (B) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu intervensi (B). Adapun data hasil intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.9** Data Hasil Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
	<b>Intervensi (B)</b>		
5	36	19	52.7
6	36	22	61.1
7	36	25	69.4
8	36	25	69.4
9	36	28	77.7
10	36	25	69.4
11	36	28	77.7

Perubahan yang terjadi terhadap kemampuan motorik halus kondisi Intervensi (B), maka data di atas dapat di lihat dengan jelas dengan dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut.

**Grafik 4.4** Kemampuan Motorik Halus Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Pada Kondisi Intervensi (B)



**a. Panjang kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada kondisi intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10** Data Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus Permulaan

Kondisi	Panjang Kondisi
Intervensi (B)	7

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.10 artinya menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi intervensi (B) yaitu sebanyak 7 sesi. Maknanya

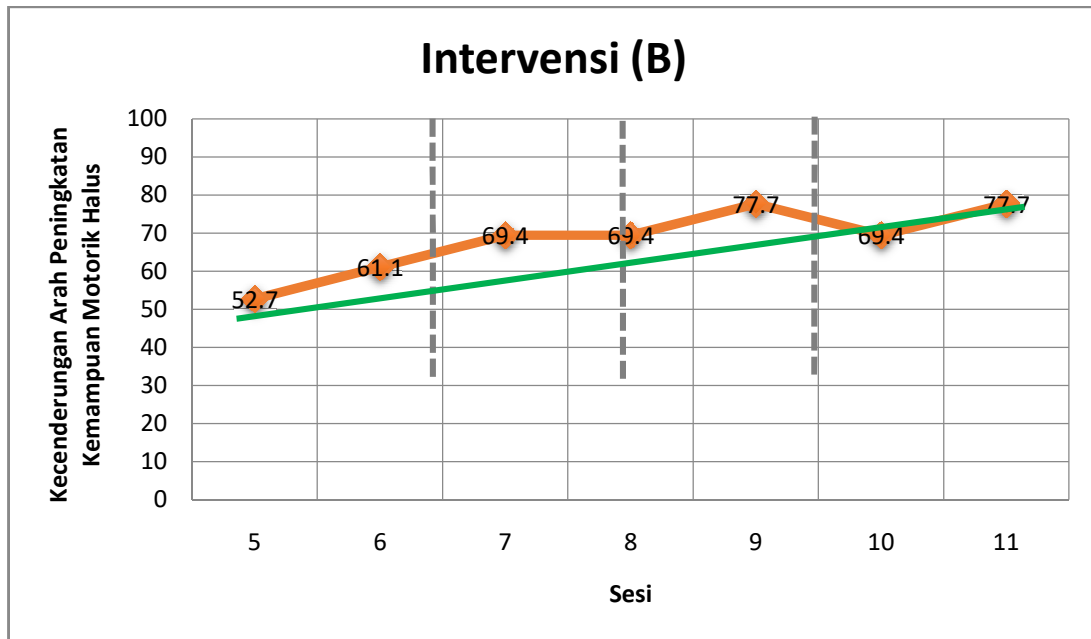
kemampuan motorik halus subjek S pada kondisi intervensi (B) pada sesi lima sampai sebelas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan menggunakan alat bantu atau media yaitu mozaik sehingga kemampuan motorik halus subjek S mengalami peningkatan, dapat dilihat pada grafik di atas. Artinya bahwa penggunaan S berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan motorik halus murid.

#### **b. Estimasi kecenderungan arah**

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan motorik halus murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (split-middle). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi intervensi (B)
  - 2) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
  - 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
  - 4) Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garais kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.
- Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini.

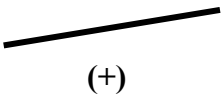
**Grafik 4.5** Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi Intervensi (B)



Berdasarkan grafik estimasi kecenderungan arah kemampuan motorik Halus subjek S pada kondisi intervensi (B). Kecenderungan arahnya menaik artinya kemampuan motorik halus subjek S mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan mozaik sebagai alat bantu membaca. Hal ini dapat dilihat jelas pada garis grafik pada sesi 5- sesi 11 yang menunjukkan adanya peningkatan yang di peroleh oleh subjek S dengan nilai yang berkisar 52.7 sampai 77.7.

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 4.11** Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Estimasi Kecenderungan Arah	

### c. Kecenderungan Stabilitas Intervensi (B)

Menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan motorik halus murid pada kondisi intervensi (B) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%–100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2005)

#### 1) Menghitung *mean level*

$$\text{Mean} = \frac{\text{JUMLAH SEMUA NILAI INTERVENSI}}{\text{INTERVAL}}$$

$$= \frac{52.7+61.1+69.4+69.4+77.7+69.4+77.7}{7} = \frac{477.4}{7} = 68.2$$

#### 2) Menghitung kriteria stabilitas

Skor Tertinggi	X kriteria stabilitas = Rentang stabilitas
77.7	X 0,15 = 11.655

3) Menghitung batas atas

---

**Mean level** + setengah dari rentang stabilitas = batas atas

---

**68.2** + **5.8275** = **74.0275**

---

4) Menghitung batas bawah

---

**Mean level** - setengah dari rentang stabilitas = batas bawah

---

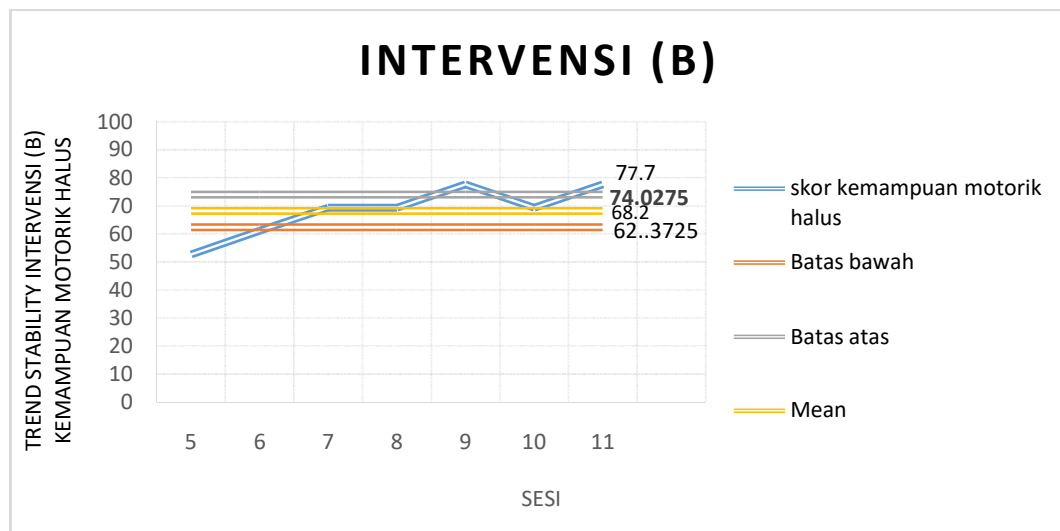
**68.2** - **5.8275** = **62.3725**

---

Cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi intervensi

(B) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

**Grafik 4.6** Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi intervensi (B)  
Kemampuan motorik halus



Kecenderungan stabilitas (kemampuan motorik halus) =  $7:7 \times 100\% = 100\%$ .

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan motorik halus pada kondisi intervensi (B) adalah 100% maka data yang di peroleh stabil, artinya

kecenderungan stabilisasi yang diperoleh berada pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan yaitu apabila persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Data nilai kemampuan motorik halus murid mengalami peningkatan sehingga kondisi ini dapat dilanjutkan ke *baseline 2* (A2).

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, maka pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.12** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Motorik halus Pada Kondisi Intervensi (B)


Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan Stabilitas	<i>Stabil</i> <u>100%</u>

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus subjek S pada kondisi Intervensi (B) berada pada persentase 100%, yang artinya data stabil karena hasil persentase berada pada kriteria stabilitas yang telah di tetapkan.

#### d. Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.13** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan Jejak Data	 (+)

Berdasarkan tabel 4.13, menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi intervensi menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat dilihat jelas dengan perolehan nilai subjek S yang cenderung meningkat dari sesi 5-11, dengan perolehan nilai berkisar 52.7 sampai 77.7. Maknanya, bahwa pemberian perlakuan yaitu mozaik sangat berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan motorik halus murid.

**e. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.14** Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Motorik halus Pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Level stabilitas dan rentang	<i>Stabil</i> <hr style="width: 50%; margin: auto;"/> 52.7 – 77.7



Berdasarkan data kemampuan motorik halus di atas dapat dilihat bahwa kondisi intervensi (B) datanya stabil yaitu 100% hal ini dikarenakan data kemampuan motorik halus yang diperoleh subjek bervariasi namun datanya meningkat dengan rentang 52.7 sampai 77.7. Artinya terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada subjek S dari sesi 5- sesi 11.

**f. Perubahan Level (*Level Change*)**

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 5) dengan data terakhir (sesi 11) pada kondisi intervensi (B). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Kondisi intervensi (B) sesi pertama yakni 52.7 dan sesi terakhir 77.7, hal ini berarti pada kondisi Intervensi (B) terjadi perubahan level sebanyak 25 artinya nilai kemampuan motorik halus yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik, hal ini terjadi karena adanya pengaruh baik dari penggunaan mozaik yang dapat membantu subjek dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

**Tabel 4.15** Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi Intervensi (B).

Kondisi	Data Terakhir	–	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
Intervensi (B)	77.7	–	52.7	25

Level perubahan data pada kondisi intervensi (B) dapat ditulis seperti tabel berikut ini:

**Tabel 4.16** Perubahan Level Data Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Perubahan level (Level change)	$\frac{77.7 - 52.7}{(+25)}$

### 3. Kondisi *Baseline 2* (A2)

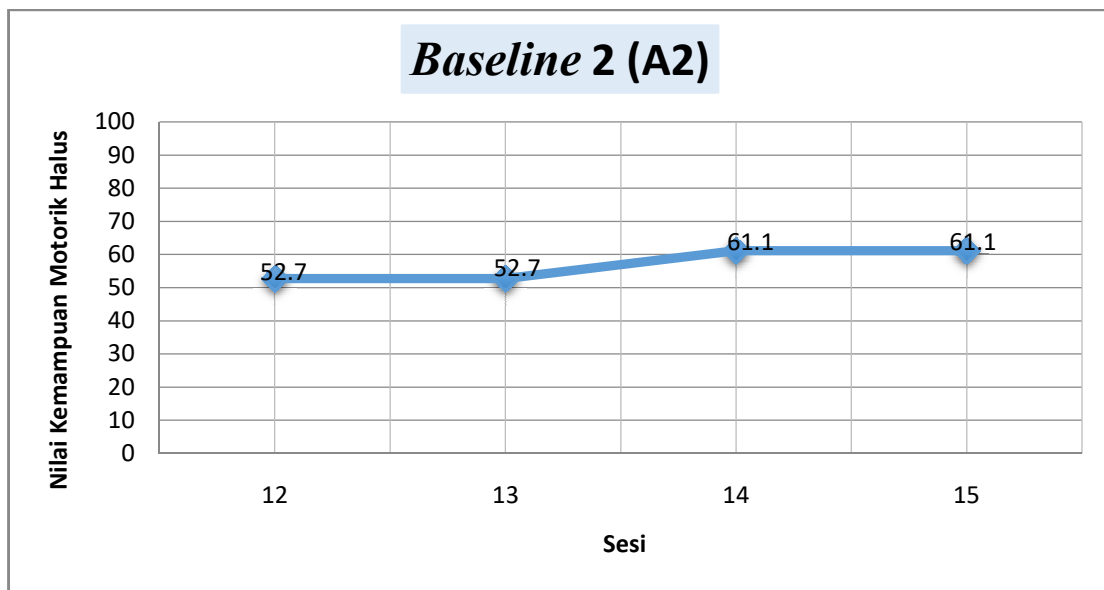
Kondisi *Baseline 2* (A2) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu *Baseline 2* (A2). Adapun data hasil *Baseline 2* (A2) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.17** Data Hasil *Baseline 2* (A2) Kemampuan Motorik Halus

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<b><i>Baseline 2</i> (A2)</b>			
12	36	19	52.7
13	36	19	52.7
14	36	22	61.1
15	36	22	61.1

Melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan motorik halus embaca pada kondisi *baseline 2* (A2), maka data pada tabel 4.17 dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:

**Grafik 4.7** Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi *Baseline 2* (A2)



Komponen-komponen yang akan di analisis antar kondisi *baseline 2* (A2) adalah sebagai berikut:

**a. Panjang kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi *baseline 2* (A2) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.18** Data Panjang Kondisi *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Motorik Halus

<b>Kondisi</b>	<b>Panjang Kondisi</b>
<i>Baseline 2 (A2)</i>	4

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.18 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *Baseline 2 (A2)* yaitu sebanyak 4 sesi. Maknanya yaitu kemampuan motorik halus subjek S pada kondisi ini dari sesi 12 sampai sesi 15 meningkat, sehingga pemberian tes dihentikan pada sesi 15 karena data yang di peroleh dari sesi 12 sampai akhir stabil.

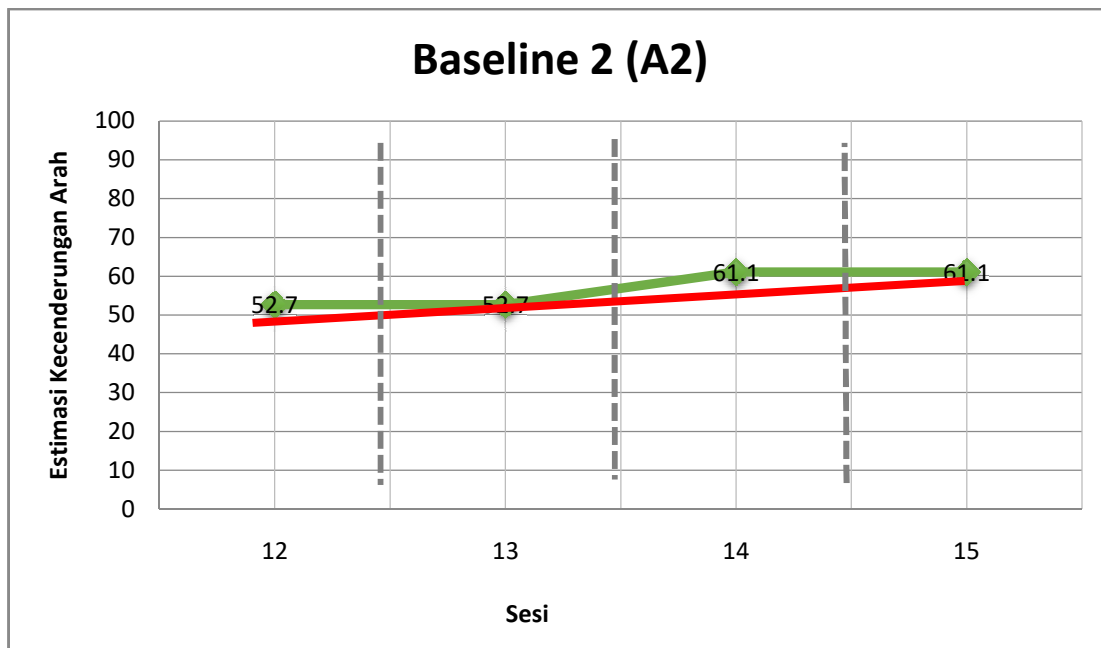
#### **b. Estimasi kecenderungan arah**

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan motorik halus murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *Baseline 2 (A2)*
- 2) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
- 4) Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

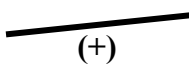
Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.

**Grafik 4.8** Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*



Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut.

**Tabel 4.19** Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	Baseline 2 (A2)
Estimasi Kecenderungan Arah	

**c. Kecenderungan Stabilitas *Baseline 2* (A2)**

Kecenderungan stabilitas kemampuan motorik halus murid pada kondisi *baseline 2* (A2) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2005)

1) Menghitung Mean Level

$$\text{Mean} = \frac{\text{JUMLAH SEMUA NILAI A2}}{\text{INTERVAL}}$$

$$= \frac{52.7+52.7+61.1+61.1}{4} = \frac{227.6}{4} = 56.9$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Skor Tertinggi	X kriteria stabilitas = Rentang stabilitas
61.1	X 0,15 = 9.165

3) Menghitung batas atas

Mean level	+ setengah dari rentang stabilitas = batas atas
56.9	+ 4.5825 = 61.4825

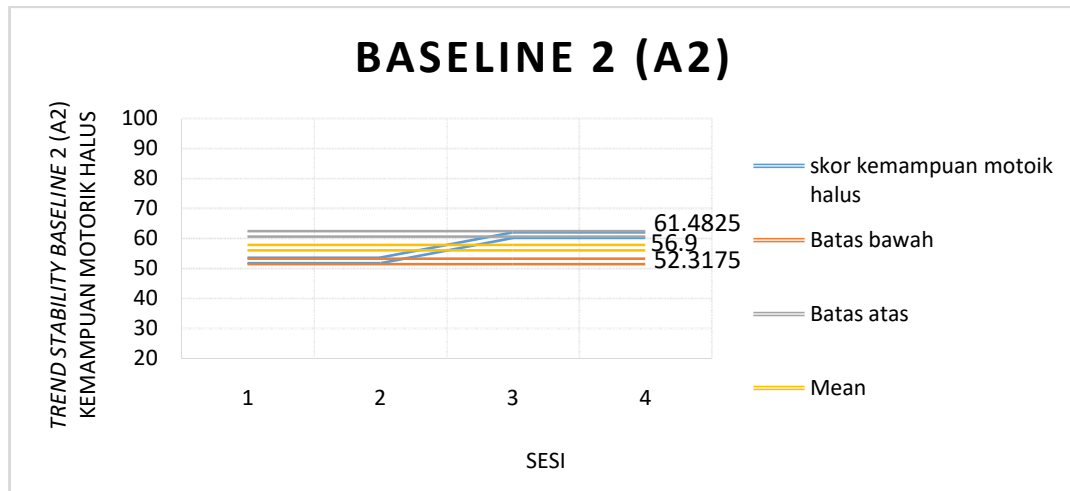
4) Menghitung batas bawah

Mean level	- setengah dari rentang stabilitas = batas bawah
56.9	- 4.5825 = 52.3175

Cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline 2*

(A2) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

**Grafik 4.9** Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 2 (A2) Kemampuan Motorik Halus



Kecenderungan stabilitas (pemahaman instruksi) =  $4 : 4 \times 100\% = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan motorik halus pada kondisi *baseline 2* (A2) adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang didapatkan berada atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut adalah stabil. Berdasarkan grafik-grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.20** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Motorik Halus

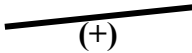
Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan stabilitas	<u><i>Stabil</i></u> <u>100%</u>

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus murid pada kondisi *baseline 2* (A2) berada pada persentase 100% dan termasuk pada kategori stabil.

#### d. Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.21** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi *Baseline 2* (A2)

Kondisi	<i>Baseline 2</i> (A2)
Kecenderungan Jejak Data	 (+)

Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 2* (A2) adalah menaik. Artinya terjadi perubahan data secara stabil dalam kondisi ini (menaik), dapat dilihat perolehan nilai yang di peroleh subjek S yang cenderung menaik dari 52.7 sampai 61.1. Maknanya kemampuan motorik halus subjek S mengalami peningkatan, meskipun nilai yang diperoleh subjek lebih rendah dari kondisi intervensi, namun hasil tes pada sesi ini masih lebih baik jika dibandingkan dengan nilai hasil tes pada *baseline 1* (A1).



**e. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.22** Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

<b>Kondisi</b>	<b><i>Baseline 2 (A2)</i></b>
<b>Level stabilitas dan rentang</b>	<b><i>stabil</i></b> <b>52.7 – 61.1</b>

Berdasarkan tabel 4.22 sebagaimana telah dihitung level stabilitas dan rentang bahwa pada kondisi *baseline 2 (A2)* pada sesi 12 sampai sesi 15 data yang di peroleh stabil yaitu 100% atau masuk pada kriteria stabilitas yang telah di tetapkan dengan rentang 52.7 sampai 61.1.

**f. Perubahan Level (*Level Change*)**

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 12) dengan data terakhir (sesi 15) pada kondisi *baseline 2 (A2)*. Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

**Tabel 4.23** Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

<b>Kondisi</b>	<b>Data Terakhir</b>	–	<b>Data Pertama</b>	<b>Jumlah Perubahan level</b>
<i>Baseline 2 (A2)</i>	61.1	–	52.7	8.4

**Tabel 4.24** Perubahan Level Data Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

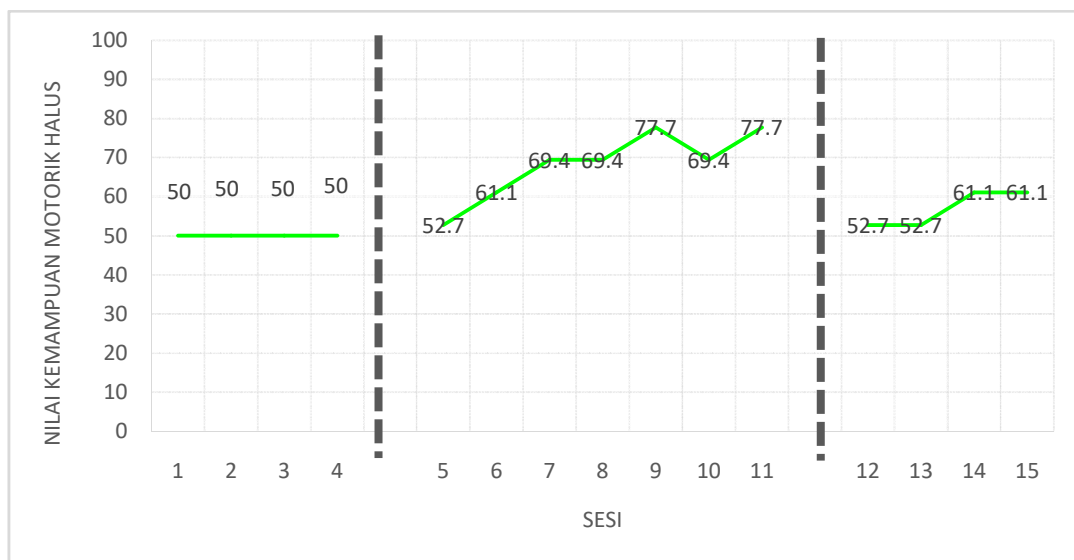
<b>Kondisi</b>	<b><i>Baseline 2 (A2)</i></b>
<b>Perubahan level (Level change)</b>	$\frac{52.7 - 61.1}{(+8.4)}$

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama 52.7 dan sesi terakhir 61.1 hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level, yaitu sebanyak 8.4 artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik. Maknanya kemampuan motorik halus subjek mengalami peningkatan secara stabil dari sesi 12 sampai sesi 15.

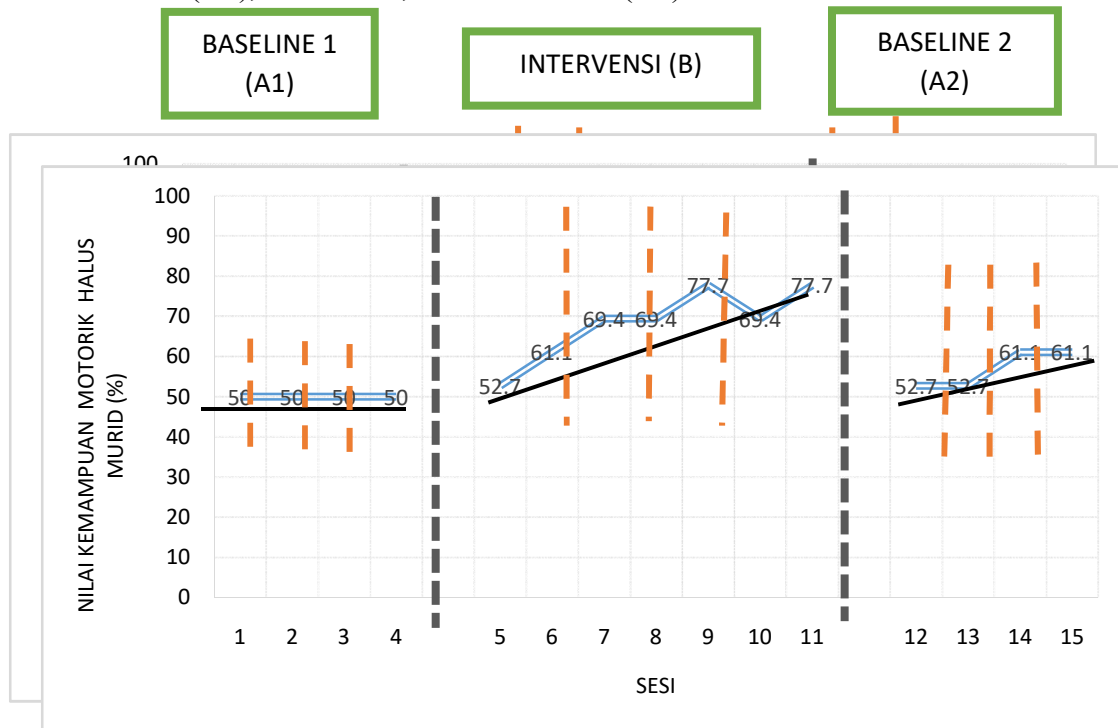
Jika data analisis dalam kondisi *baseline 1 (A1)*, intervensi (B) dan *baseline 2 (A2)* kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat di lihat seperti beriku.

**Tabel 4.25** Data Hasil *Baseline 1 (A1)*, Intervensi (B) dan *Baseline 2 (A2)*

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	36	18	50
2	36	18	50
3	36	18	50
4	36	18	50
<i>Intervensi (B)</i>			
5	36	19	52.7
6	36	22	61.1
7	36	25	69.4
8	36	25	69.4
9	36	28	77.7
10		25	69.4
11		28	77.7
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
12	36	19	52.7
13	36	19	52.7
14	36	22	61.1
15	36	22	61.1







**Grafik 4.10** Kemampuan motorik halus Pada Kondisi *Baseline 1(A1)*, Intervensi (B) Dan *Baseline 2 (A2)*

**Grafik 4.11** Kecendrungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi, dan *Baseline* 2 (A2)



Rangkuman keenam komponen analisis dalam kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.26** Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi *Baseline 1 (A1)*, Intervensi, dan *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Motorik Halus

<b>Kondisi</b>	<b>A1</b>	<b>B</b>	<b>A2</b>
Panjang Kondisi	4	7	4
Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	$\frac{Stabil}{100\%}$	$\frac{Stabil}{100\%}$	$\frac{Stabil}{100\%}$
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	$\frac{Stabil}{50 - 50}$	$\frac{Stabil}{52.7 - 77.7}$	$\frac{Stabil}{52.7 - 61.1}$
Perubahan Level ( <i>level change</i> )	$\frac{50 - 50}{(0)}$	$\frac{52.7 - 77.7}{(+25)}$	$\frac{52.7 - 61.1}{(+8.4)}$

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1 (A1)* yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 7 sesi dan kondisi *baseline 2 (A2)* sebanyak 4 sesi.

- b. Berdasarkan garis pada tabel 4.26 diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan motorik halus subjek dari sesi pertama sampai sesi ke empat nilainya sama yaitu 50. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan motorik halus subjek dari sesi ke 5 sampai sesi ke 11 nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan motorik halus subjek dari sesi ke 12 sampai sesi ke 15 nilainya mengalami peningkatan (+).
- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 100% artinya data yang di peroleh stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.
- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *baseline* 1(A1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) berakhir secara menaik.
- e. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 50 – 50. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 52.7 – 77.7. Begitupun dengan kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 52.7 – 61.1

- f. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 50 . Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 25. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) terjadi perubahan levelnya yaitu (+) 8.4.

#### 4. Analisis Antar Kondisi

Langkah-langkah melakukan analisis antar kondisi pertama-tama masukkan kode kondisi pada baris pertama. Adapun komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi : 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*

##### a. Jumlah variabel yang diubah

Data rekaan variabel yang diubah dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi Intervensi (B) adalah 1, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

**Tabel 4.27** Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi *Baseline* 1 (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi ke *Baseline* 2 (A2)

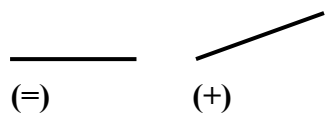
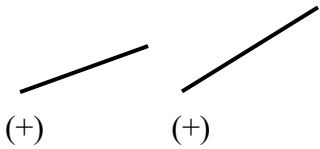
Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1

Berdasarkan tabel 4.27 menunjukkan bahwa jumlah variabel yang ingin diubah dalam penelitian ini adalah satu (1) yaitu, kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar.

**b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)**

Menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.28** Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Motorik Halus

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
	<b>Positif</b>	<b>Positif</b>

Perubahan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) , jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik . Artinya kondisi menjadi lebih baik atau lebih positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif

**c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changed in Trend Stability*)**

Perubahan kecenderungan stabilitas dilakukan untuk melihat stabilitas kemandirian subjek dalam masing-masing kondisi baik pada kondisi *baseline* 1 (A1), kondisi intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2). Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut Ini.



**Tabel 4.29** Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Motoik Halus

<b>Perbandingan Kondisi</b>	<b>A1/B</b>	<b>B/A2</b>
<b>Perubahan Kecenderungan Stabilitas</b>	Stabil ke variabel	variabel ke stabil

Tabel di atas, menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada fase kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline* 2 (A2), hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel, kemudian pada fase kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil.

**d. Perubahan level (*Change in Level*)**

Perubahan level dapat dilihat antara akhir sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data point pada sesi terakhir kondisi *baseline* 1 (A1) dan sesi awal kondisi intervensi (B), kemudian menghitung selisih antara keduanya dan memberi tanda (+) bila naik, tanda (-) bila turun dan tanda (=) bila tidak ada perubahan. Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.30** Perubahan Level Kemampuan Motorik Halus

<b>Perbandingan Kondisi</b>	<b>A1/B</b>	<b>B/A2</b>
Perubahan level	(52.7 – 50) (+2.7)	(52.7 – 77.7) (–25)

Perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) menaik atau membaik (+) sebesar 2.7. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) yaitu naik (–) sebesar 25. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian perlakuan yang diberikan pada subjek S yaitu mozaik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus sebagai alat bantu atau alat peraga dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK). Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) turun artinya terjadi perubahan level secara menurun yaitu sebanyak (–) 25. Hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai pada subjek S menurun.

**e. Data tumpang tindih (*Overlap*)**

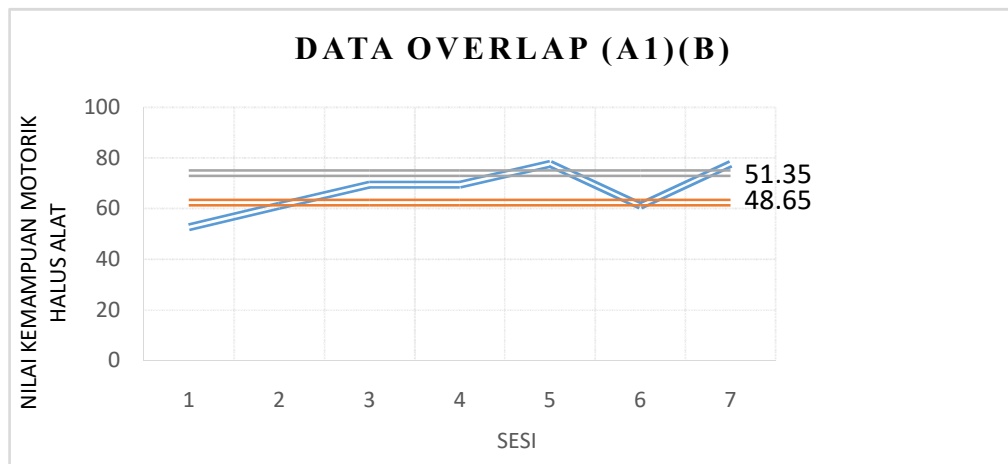
Data yang *overlap* atau data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi intervensi (B). data yang mengalami *overlap* menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan. Semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, dengan kata lain semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin

baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). Overlap data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut:

**1) Kondisi A1/B**

- a) Lihat kembali batas bawah *baseline 1* (A1) = 48,65 dan batas atas *baseline 1* (A1) = 51,35
- b) Jumlah data point (52.7, 61.1, 69.4, 69.4, 77.7, 69.4, 77.7) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline 1* (A1) = 0
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100. Maka hasil yang diperoleh adalah  $(0:7 \times 100 = 0\%)$

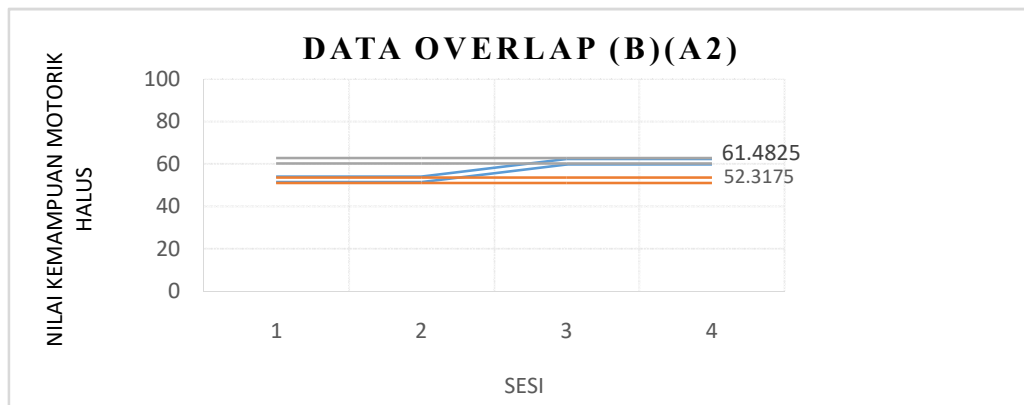
**Grafik 4.12** Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi *Baseline1* (A1) ke Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus



## 2) Kondisi B/A2

- Lihat kembali batas bawah kondisi Intervensi (B) = 52.3175 dan batas atas Intervensi (B) = 61.4825
- Jumlah data point (52.7, 52.7, 61.1, 61.1) pada kondisi intervensi yang berada pada rentang *baseline 2* (A2) = 4
- Perolehan pada langkah (b) kemudian dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi intervensi kemudian dikali 100, maka hasilnya  $(4:4) \times 100 = 100\%$

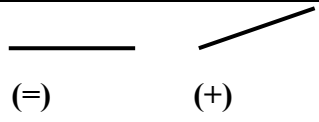
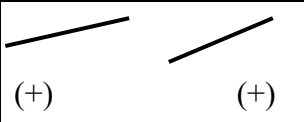
**Grafik 4.13** Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi Intervensi (B) ke *Baseline-2* (A-2) Peningkatan Kemampuan Motorik Halus



Berdasarkan grafik 4.13 menunjukkan bahwa, data *overlap* atau data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap target behavior (peningkatan kemampuan motorik halus) karena semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior). Dapat disimpulkan bahwa, dari data di atas diperoleh data yang menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih

(0%), dengan demikian bahwa pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus murid. Sedangkan pada *baseline 2* (A2) terhadap intervensi juga tidak terjadi data yang tumpang tindih.

**Tabel 4.31** Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Motorik Halus

<b>Perbandingan Kondisi</b>	<b>A1/B</b>	<b>B/A2</b>
<b>Jumlah variable</b>	1	1
<b>Perubahan kecenderungan arah dan efeknya</b>		
<b>Perubahan Kecenderungan Stabilitas</b>	Stabil ke variabel	variabel ke stabil
<b>Perubahan level</b>	(52.7 – 50) (+2.7)	(61.1 – 77.7) (–25)

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- (1) Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B)
- (2) Perubahan kecenderungan arah antara kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). pada kondisi

intervensi (B) dengan baseline 2 (A2), kecenderungan arahnya menaik secara stabil.

- (3) Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 2.7. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (-) sebanyak 25.

## **B. Pembahasan**

Penelitian berlangsung selama lima belas kali pertemuan dalam satu bulan berlokasi di SLB Negeri I Makassar dan terdiri dari satu subjek. Indikator penelitian pada tabel *check list* adalah menggunting, menempel, dan menulis. Dan teori Rumini (1981: 45) yang mengungkapkan, “kemampuan motorik halus adalah kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit dengan jari, dan menempel”. Kemampuan motorik halus merupakan aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus. Gerakan ini menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian gerak dengan baik memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya. Kemampuan motorik halus diperlukan guna menunjang kegiatan sehari-hari murid tunagrahita yaitu memegang mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan kemampuan tangan menunjukkan kemampuan motorik halus. Aktivitas motorik ini seperti memegang pensil dengan benar, menggunting, menempel, meremas kertas, menggenggam benda

kecil seperti manik-manik dan biji-bijian, mengikat tali sepatu, dan lain-lain. Jika motorik halus tidak berkembang optimal, dampaknya anak akan mengalami masalah dalam melakukan gerakan motorik halus terutama untuk melakukan gerakan sederhana seperti menggenggam, menjimpit, mengelem, dan menempel.

Mozaik adalah salah satu jenis latihan motorik halus dengan cara menyusun potongan kertas, kemudian ditempel pada pola gambar. Murid akan tertarik, tidak lekas bosan ketika melihat hasil karya mozaik mereka. Tanpa disadari mozaik melatih motorik halus murid. Secara perlahan-lahan ketika anak menggenggam potongan kertas, menjimpit, mengelem, dan menempel potongan kertas, koordinasi motorik halusnya terlatih. Apabila murid berhasil menyelesaikan mozaik dengan baik dan lancar, dan melakukan latihan secara rutin dan berulang-ulang, maka kemampuan motorik halus secara perlahan akan mengalami peningkatan, mengacu pada teorinya Edward L. Thorndike dalam psikologi pendidikan yaitu dalam hukum latihan (*the law of exercise*) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan, rata-rata ketiga subjek mengalami peningkatan kemampuan motorik halus dibanding 50 kemampuan motorik halus sebelum diberi perlakuan. Hal ini menyimpulkan mozaik memiliki pengaruh positif sebagai media peningkatan kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar.

Hasil penguraian analisa di atas, memperlihatkan adanya kesesuaian antara hasil penelitian dan landasan teori yang digunakan untuk menjelaskan mozaik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada jari-jari tangan murid tunagrahita ringan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan menulis setelah menggunakan mozaik dilihat dari *Baseline 1 (A1)* memperoleh nilai 50, 50, 50, 50 dan intervensi (B) memperoleh nilai 52.7, 61.1, 69.4, 69.4, 77.7, 69.4, 77.7. Sedangkan pada *Baseline 2 (A2)* memperoleh nilai 52.7, 52.7, 61.1, 61.1. Dari hasil yang diperoleh dapat dikategorikan ada peningkatan kemandirian behavior yang ditunjukkan oleh murid tersebut setelah penerapan intervensi mengalami kenaikan skor dan dapat dikatakan kemampuan motorik halus murid meningkat mengingat hasil yang diperoleh lebih tinggi dari hasil yang diperoleh murid pada *Baseline 1(A1)*. Adanya pengaruh dari pemberian intervensi dapat dilihat dari nilai yang diperoleh murid, meskipun pada kondisi *baseline 2 (A2)* skor yang diperoleh murid tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi, akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline 1 (A1)*.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan panjang kondisi empat sesi dan memperoleh nilai sama atau tetap, kecenderungan arah mendatar (tidak berubah), termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data mendatar (tidak terjadi perubahan data kemampuan), level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan perubahan level sama atau tidak mengalami perubahan level.
2. Pengaruh mozaik terhadap motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar pada kondisi Intervensi (B) dengan panjang kondisi tujuh sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan motrik halus mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan mozaik, termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data menaik atau terjadi peningkatan data kemampuan, level stabilitas termasuk stabil, perubahan level terjadi peningkatan (menaik) karena adanya pengaruh mozaik.

3. Mozaik terhadap kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar pada kondisi *baseline 2* (A2) dengan panjang kondisi empat sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan motorik halus mengalami perubahan atau peningkatan dibandingkan kondisi *baseline 1* (A1), kecenderungan stabilitas termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data menaik atau terjadi peningkatan data kemampuan, level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan data kemampuan motorik halus mengalami peningkatan dan perubahan level terjadi peningkatan (menaik).
4. Kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar pada analisis antar kondisi yakni: dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) jumlah variabel yang diubah sebanyak satu variabel, kecenderungan arah dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik, perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) yakni stabil ke stabil, perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+), data tumpang tindih dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) menunjukkan bahwa tidak terjadi data yang tumpang tindih dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan motoric halus murid tunagrahita ringan.

Kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) jumlah variabel yang diubah sebanyak satu variabel, kecenderungan arah dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) menaik ke menaik, perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) yakni stabil ke stabil, perubahan level dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) turun atau memburuk (-) hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai menurun dan data tumpang tindih kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) menunjukkan bahwa tidak terjadi data yang tumpang tindih dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru Kelas di SLB Negeri I Makassar disarankan untuk menggunakan mozaik agar dapat memberikan peningkatan dalam kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel penelitian ini sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas penelitian ini sehingga mampu memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih komperitif bagi pendidikan murid berbutuhan khusus, tertama bagi murid tunagrahita ringan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif khoiru dan Amri, Sofan. 2011. *Media Pembelajaran Bidang Studi Sejarah* Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Ali Moh, dkk. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimin. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. rineka cipta
- Arsyad, Azhar. 2016. *Media pembelajaran*. jakarta : Rajawali Pers.
- Betari. 2014. *Mozaik Sebagai Media Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Kelas I SDLB-C Negeri 2 Yogyakarta* (Skripsi)
- Depdikbud, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi, M. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Indraswari, L. 2011. *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama* (Skripsi).
- Jahya, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mangkunegara, P.A. 1993. *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQ-nya*. Bandung: Angkasa.
- Muharrar, S & Verayanti S. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Semarang: Erlangga.
- Mansur, M.A. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursayyidah, Intan & Nurjaman I. 2018. Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 (2): 1

- Pamadhi, dkk. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- , 2010. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rumini, Sri. 1981. *Pendidikan Anak Tuna Mental*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sartika. 2014. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Menggunakan Mozaik Pada Siswa *Cerebral Palsy* Kelas Dasar V SLB – D YPAC Makassar. Skripsi
- Sadiman, Arief S. (dkk). 2012. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sahara N. 2012. *Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Cerebral Palsy*. (Online) <http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/5080>. (23 Februari 2018)
- Sanjaya, Wina. 2015. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. jakarta : Prenadamedia Group.
- Slamet, Suyanto. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Soemantri. S. 2006. *Psikolohi Anaka Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunanto, dkk. 2006. *Penelitian dengan subjek tunggal*. Bandung: UPI Press
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT. Pustaka Intan Madani.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.*
- Suyanto. 2011. *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media.

# LAMPIRAN

## **Lampiran 1**

### **A. JUDUL PENELITIAN**

PENGARUH MOZAIK TERHADAP MOTORIK HALUS MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III DI SLB NEGERI I MAKASSAR

### **B. TEORI/ KONSEP PEUBAH**

Berdasarkan hasil observasi tanggal 5 September di SLB Negeri I Makassar, kemampuan menulis murid tunagrahita ringan kelas dasar III kurang berbentuk angka atau huruf dikarenakan kelayuan pada tangannya sehingga jari-jari tangan dalam memegang pulpen kurang kuat. Dengan demikian, untuk meningkat kemampuan menulis murid tunagrahita adalah memberikan latihan-latihan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus salah satu media yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan yang di gunakan peneliti adalah mozaik.

Menurut kamus bahasa ndonesia (Depdikbud, 2001: 756), mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan kertas berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat.”

Sedangkan menurut Pamadhi dan Sukardi (2008: 5.6)

mozaik adalah pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari keping-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara di potong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian di susun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara di lem. Kepingan benda-benda itu antarlain; kepingan pecahan keramik, potongan kaca, potongan kertas, potongan daun, dan potongan kayu.



Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa mozaik adalah pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material potongan-potongan atau kepingan-kepingan kecil yang ditempelkan menggunakan perekat sehingga membentuk gambar atau desain sehingga dapat memudahkan murid tunagrahita ringan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dalam hal menulis.

Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih seperti menulis, menggambar, dan memotong, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Menurut Jahja (2012:21), motorik halus adalah:

Gerakan yang hanya membutuhkan otot-otot kecil dan tidak memerlukan tenaga yang besar, seperti menulis, menggunting, melipat, menempel, dan sejenisnya. Dengan demikian dalam motorik halus membutuhkan koordinasi otot-otot tangan dan otot-otot mata. Kemampuan motorik halus dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia anak.

Mansur (2005:77) perkembangan motorik halus meliputi:

Perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menggunting dan sebagainya.

Pengertian dari beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus merupakan kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antarlain dengan menggunting, menempel, dan

menulis. Murid tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik halus, sehingga mengganggu atau menghambat perkembangannya terutama pada saat anak melakukan kegiatan sehari-hari.

Adapun cara yang dapat digunakan oleh peneliti agar kemampuan motorik halus anak meningkat adalah dengan menggunakan mozaik yang cara kerjanya mengunting, menempel, dan menulis. Karena langkah-langkah yang terdapat dalam mozaik menuntut subjek melatih motorik halus pada jari-jari tangan agar tidak kaku, juga melatih koordinasi mata dan tangan. Dalam kegiatan mozaik memadukan antara kegiatan mengunting, menempel, dan menulis. Kegiatan mengunting, menempel, dan menulis merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus murid tunagrahita ringan.

### C. PETIKAN KURIKULUM

#### Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kurikulum mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

Kelas Dasar III di SLB Negeri I Makassar

KOMPETENSI INTI 4 (Pengetahuan)	KOMPETENSI DASAR
4. Menulis permulaan dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin.	4.1 Mengunting, dan menempel 4.2 Menulis Permulaan dengan menebalkan huruf

**D. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

Satuan Pendidikan : SLB Negeri I Makassar  
 Mata Pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan  
 Materi Penelitian : Menebalkan dan Menulis huruf  
 Kelas : Dasar III

PEUBAH PENELITIAN	ASPEK YANG DINIAI	INDIKATOR	JENIS TES	NO ITEM	JML ITEM
Pengaruh mororik terhadap kemampuan motorik halus	Kemampuan motorik halus	A. Menggunting	Tes Perbuatan	1,2,3,	3
		B. Menempel	Tes Perbuatan	1,2,3,	3
		C. Menulis	Tes Perbuatan	1,2,3	3
					3

## E. FORMAT PENILAIAN INSTRUMEN VALIDATOR I

### Petunjuk Penilaian

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (✓) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian. Adapun kriteria penilaian, yaitu:

1. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap butir soal.
2. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, kurang sesuai terhadap butir soal.
3. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, cukup sesuai terhadap butir soal.
4. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sesuai terhadap butir soal.

KOMPETENSI INTI I	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	BUTIR SOAL	PENILAIAN TINGKAT KESESUAIAN				KET (CATATAN)
				1	2	3	4	
4. Menulis permulaan dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin	4.1 Menggunting dan menempel 4.2 Menulis permulaan	4.1.1 Menggunting 4.1.2 Menempel 4.1.3 Menulis	1. Murid mampu menebalkan huruf <div style="border: 1px solid black; width: 40px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin: 5px auto;">a</div> 2. Murid mampu menebalkan huruf <div style="border: 1px solid black; width: 40px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin: 5px auto;">p</div> 3. Murid mampu menebalkan huruf <div style="border: 1px solid black; width: 40px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin: 5px auto;">e</div>				✓   ✓  ✓	

			<p>4. Murid mampu menebalkan huruf</p> <div data-bbox="760 407 964 554" style="border: 1px solid black; text-align: center; width: 126px; height: 70px; margin: 0 auto;"><b>l</b></div>			√	
			<p>5. Murid mampu menulis kembali huruf yang telah di tebalkan</p> <div data-bbox="711 842 992 995" style="border: 1px solid black; text-align: center; width: 173px; height: 73px; margin: 0 auto;">... ..</div>			√	
			<p>6. Murid mampu menebalkan huruf</p> <div data-bbox="743 1155 979 1314" style="border: 1px solid black; text-align: center; width: 145px; height: 76px; margin: 0 auto;"><b>m</b></div>			√	
			<p>7. Murid mampu menebalkan huruf</p> <div data-bbox="747 1467 966 1612" style="border: 1px solid black; text-align: center; width: 135px; height: 69px; margin: 0 auto;"><b>a</b></div>			√	
			<p>8. Murid mampu menebalkan huruf</p> <div data-bbox="747 1728 966 1856" style="border: 1px solid black; text-align: center; width: 135px; height: 61px; margin: 0 auto;"><b>n</b></div>			√	

			<p>9. Murid mampu menebalkan huruf</p> <div data-bbox="760 411 984 548" style="border: 1px solid black; text-align: center; width: 138px; height: 65px; margin: 0 auto;"><b>g</b></div>				√	
			<p>10. Murid mampu menebalkan huruf</p> <div data-bbox="747 684 971 835" style="border: 1px solid black; text-align: center; width: 138px; height: 72px; margin: 0 auto;"><b>g</b></div>				√	
			<p>11. Murid mampu menebalkan huruf</p> <div data-bbox="734 982 984 1136" style="border: 1px solid black; text-align: center; width: 154px; height: 73px; margin: 0 auto;"><b>a</b></div>				√	
			<p>12. Murid mampu menulis kembali huruf yang telah ditebalkan</p> <div data-bbox="719 1394 984 1543" style="border: 1px solid black; text-align: center; width: 163px; height: 71px; margin: 0 auto;">... ..</div>				√	

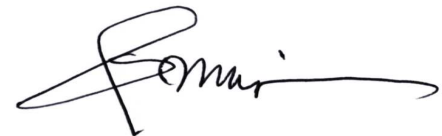
			13. Murid mampu menebalkan huruf				√	
			<div style="border: 1px solid black; width: 100px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin: 0 auto;"><b>t</b></div>					
			14. Murid mampu menebalkan huruf				√	
			<div style="border: 1px solid black; width: 100px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin: 0 auto;"><b>o</b></div>					
			15. Murid mampu menebalkan huruf				√	
			<div style="border: 1px solid black; width: 100px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin: 0 auto;"><b>m</b></div>					
			16. Murid mampu menebalkan huruf				√	
			<div style="border: 1px solid black; width: 100px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin: 0 auto;"><b>a</b></div>					
			17. Murid mampu menebalkan huruf				√	
			<div style="border: 1px solid black; width: 100px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin: 0 auto;"><b>t</b></div>					

			18. Murid mampu menulis kembali huruf yang telah di tebalkan <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 10px 0;">           ... ..         </div>				√	
--	--	--	---	--	--	--	---	--

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat butir soal yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan butir soal tersebut.

Makassar, 17 Oktober 20

Validator



Dr. H. Syamsuddin, M. Si.  
 NIP. 19621231 198306 1 003



## F. FORMAT PENILAIAN INSTRUMEN VALIDATOR II

### Petunjuk Penilaian

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (✓) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian. Adapun kriteria penilaian, yaitu:

1. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap butir soal.
2. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, kurang sesuai terhadap butir soal.
3. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, cukup sesuai terhadap butir soal.
4. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sesuai terhadap butir soal.

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat butir soal yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan butir soal tersebut.

KOMPETENSI INTI II	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	BUTIR SOAL	PENILAIAN TINGKAT KESESUAIAN				KET (CATATAN)
				1	2	3	4	
4. Menulis permulaan dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin	4.1 Menggunting dan menempel	4.1.1 Menggunting	1. Murid mampu menebalkan huruf			✓		
		4.1.2 Menempel	<div style="border: 1px solid black; width: 100px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin: 0 auto;"> <span style="font-size: 24px; font-weight: bold;">a</span> </div>					
	4.2 Menulis permulaan	4.1.3 Menulis	2. Murid mampu menebalkan huruf				✓	
			<div style="border: 1px solid black; width: 100px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin: 0 auto;"> <span style="font-size: 24px; font-weight: bold;">p</span> </div>				✓	

3. Murid mampu  
menebalkan huruf

**e**

4. Murid mampu  
menebalkan huruf

**l**

5. Murid mampu  
menulis kembali  
huruf yang telah di  
tebalkan

... ..

6. Murid mampu  
menebalkan huruf

**m**

7. Murid mampu  
menebalkan huruf

**a**

√

√

√

√

√

8. Murid mampu  
menebalkan huruf

**n**

5. Murid mampu  
menebalkan huruf

**g**

10. Murid mampu  
menebalkan huruf

**g**

11. Murid mampu  
menebalkan huruf

**a**

12. Murid mampu  
menulis kembali  
huruf yang telah di  
tebalkan

... ..

✓

✓

✓

✓

✓

13. Murid mampu  
menebalkan huruf

t

14. Murid mampu  
menebalkan huruf

o

15. Murid mampu  
menebalkan huruf

m

16. Murid mampu  
menebalkan huruf

a

17. Murid mampu  
menebalkan huruf

t

T

✓

✓

✓

✓

✓

			18. Murid mampu menulis kembali huruf yang telah di tebalkan <div data-bbox="755 499 1015 630" style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 5px 0;">... ..</div>					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

Makassar, 17 Oktober 2018

Validator

Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd

NIP. 19631231 199032002

## Lampian 2

### Hasil Uji Kecocokan

Kategori		Validator I				Jumlah Y ( $n_{ij}$ )
		S	CS	KS	TS	
Validator 2	S	18	0	0	0	18
	CS	0	3	0	0	3
	KS	0	0	0	0	0
	TS	0	0	0	0	0
Jumlah X ( $n_{oi}$ )		18	3	0	0	21

Keterangan :

4 = Sesuai (S)

3 = Cukup Sesuai (AS)

2 = Kurang Sesuai (KS)

1 = Tidak Sesuai (TS)

Tabel hasil penilaian uji kecocokan di atas menunjukkan adanya kecocokan dan ketidakcocokan di antara penilaian dari para pengamat atau validator, ada beberapa keterangan yang perlu di berikan penjelasan, yaitu:

$n$  = Jumlah seluruh frekuensi pada aspek yang dinilai

$n_{ii}$  = Jumlah frekuensi yang cocok pada kolom X dan Y

$n_{io}$  = Jumlah frekuensi PX untuk masing-masing kategori

$n_{oi}$  = Jumlah frekuensi PY untuk masing-masing kategori

Adapun salah satu teknik perhitungan koefisien kecocokan seluruh seluruh kategori, yaitu sebagai berikut:

$$P_o = \frac{1}{n} \sum n_{ii}$$

$$P_o = \frac{1}{21} \sum 18$$

$$= 0,85$$

Hasil perhitungan koefisien kecocokan nominal diperoleh 0,85 tergolong tinggi sehingga dapat disimpulkan terdapat kecocokan penilaian diantara dua pengamat, berarti perangkat ukur yang disusun reliabel.

### Lampiran 3

## PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI) INTERVENSI (B) SESI 5

Satuan Pendidikan: SLB Negeri I Makassar

Kelas/Semester : III / 1

Alokasi Waktu : 1x 30 Menit

Jumlah Pertemuan: 7 x Pertemuan

#### 1. Identitas Siswa

Nama : S

Kelas : III

Mata Pelajaran : Seni Budaya Dan Keterampilan

Usia : 12

Jenis Kesulitan : Tunagrahita ringan

**2. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek:** Untuk meningkatkan kemampuan motorik Halus

#### 3. Indikator

1.1 Mengunting

1.2 Menempel

1.3 Menulis

#### 4. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Individualisasi

Metode : Ceramah dan Demonstrasi

Model : Pembelajaran Langsung



## 5. Materi

Keterampilan/ SBK

## 6. Sumber dan Media Pembelajaran

**Sumber** : Buku ajar murid tunagrahita kelas III

**Media** : Mozaik

## 7. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Fase Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan alat/media, materi dan murid</li> <li>• Guru menyapa murid dan mengucapkan salam</li> <li>• Murid bersama guru berdoa sebelum belajar</li> </ul>	5 menit
Inti	Pertemuan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	30 menit
Fase Pelaksanaan Latihan	<p><b>A. Menggunting</b> Murid menggunting kertas yang telah diberi pola segi tiga,lingkaran</p> <p><b>B. Menempel</b> Murid menempel helai potongan kertas yang telah di beri perekat. Kemudian disusun pada pola gambar sesuai dengan potongan kertas lainnya.langkah ini membantu murid melatih motorik halus pada jari-jari tangan agar tidak kaku, serta melatih koordinasi mata dan tangan</p>	

	<p><b>C. Menulis</b> Murid menebalkan huruf dan menulis huruf sesuai dengan nama benda yang ada pada pola mozaik</p>	
Fase Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Guru memberi apreasi kepada murid</li> <li>• Guru bersama Murid membaca doa pulang</li> </ul>	5 menit

Makassar 12 November 2018

Peneliti

Guru Kelas

Nurfitriani  
NIM. 1445040002

Dra. Jaenab  
NIP: 19600205 199703 004

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Muh. Hasyim. S.Pd. M.Pd  
NIP: 19640610 1 198803 1 016

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL  
(PPI)  
INTERVENSI (B) SESI 6**

Satuan Pendidikan: SLB Negeri I Makassar

Kelas/Semester : III / 1

Alokasi Waktu : 1x 30 Menit

Jumlah Pertemuan: 7 x Pertemuan

**1. Identitas Siswa**

Nama : S

Kelas : III

Mata Pelajaran : Seni Budaya Dan Keterampilan

Usia : 12

Jenis Kesulitan : Tunagrahita ringan

**2. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek**

“ Untuk meningkatkan kemampuan motorik Halus”

**3. Indikator**

1.1 Mengunting

1.2 Menempel

1.3 Menulis

**4. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Individualisasi

Metode : Ceramah dan Demonstrasi

Model : Pembelajaran Langsung

## 5. Materi

Keterampilan/ SBK

## 6. Sumber dan Media Pembelajaran

**Sumber** : Buku ajar murid tunagrahita kelas III

**Media** : Mozaik

## 7. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Fase Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan alat/media, materi dan murid</li> <li>• Guru menyapa murid dan mengucapkan salam</li> <li>• Murid bersama guru berdoa sebelum belajar</li> </ul>	5 menit
Inti	Pertemuan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	30 menit
Fase Pelaksanaan Latihan	<p><b>A. Menggunting</b> Murid menggunting kertas yang telah diberi pola segi tiga,lingkaran</p> <p><b>B. Menempel</b> Murid menempel helai potongan kertas yang telah di beri perekat. Kemudian disusun pada pola gambar sesuai dengan potongan kertas lainnya.langkah ini membantu murid melatih motorik halus pada jari-jari tangan agar tidak kaku, serta melatih koordinasi mata dan tangan</p>	

	<p><b>C. Menulis</b> Murid menebalkan huruf dan menulis huruf sesuai dengan nama benda yang ada pada pola mozaik</p>	
Fase Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Guru memberi apreasi kepada murid</li> <li>• Guru bersama Murid membaca doa pulang</li> </ul>	5 menit

Makassar 13 November 2018

Peneliti

Guru Kelas

Nurfitriani  
NIM. 1445040002

Dra. Jaenab  
NIP: 19600205 199703 004

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Muh. Hasyim. S.Pd. M.Pd  
NIP: 19640610 1 198803 1 016

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL  
(PPI)  
INTERVENSI (B) SESI 7**

Satuan Pendidikan: SLB Negeri I Makassar

Kelas/Semester : III / 1

Alokasi Waktu : 1x 30 Menit

Jumlah Pertemuan: 7 x Pertemuan

**1. Identitas Siswa**

Nama : S

Kelas : III

Mata Pelajaran : Seni Budaya Dan Keterampilan

Usia : 12

Jenis Kesulitan : Tunagrahita ringan

**2. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek**

“Untuk meningkatkan kemampuan motorik Halus”

**3. Indikator**

1.1 Mengunting

1.2 Menempel

1.3 Menulis

**4. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Individualisasi

Metode : Ceramah dan Demonstrasi

Model : Pembelajaran Langsung

## 5. Materi

Keterampilan/ SBK

## 6. Sumber dan Media Pembelajaran

**Sumber** : Buku ajar murid tunagrahita kelas III

**Media** : Mozaik

## 7. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Fase Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan alat/media, materi dan murid</li> <li>• Guru menyapa murid dan mengucapkan salam</li> <li>• Murid bersama guru berdoa sebelum belajar</li> </ul>	5 menit
Inti	Pertemuan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	30 menit
Fase Pelaksanaan Latihan	<p><b>A. Menggunting</b> Murid menggunting kertas yang telah diberi pola segi tiga,lingkaran</p> <p><b>B. Menempel</b> Murid menempel helai potongan kertas yang telah di beri perekat. Kemudian disusun pada pola gambar sesuai dengan potongan kertas lainnya.langkah ini membantu murid melatih motorik halus pada jari-jari tangan agar tidak kaku, serta melatih koordinasi mata dan tangan</p>	

	<b>C. Menulis</b> Murid menebalkan huruf dan menulis huruf sesuai dengan nama benda yang ada pada pola mozaik	
Fase Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Guru memberi apreasi kepada murid</li> <li>• Guru bersama Murid membaca doa pulang</li> </ul>	5 menit

Makassar 14 November 2018

Peneliti

Guru Kelas

Nurfitriani  
NIM. 1445040002

Dra. Jaenab  
NIP: 19600205 199703 004

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Muh. Hasyim. S.Pd. M.Pd  
NIP: 19640610 1 198803 1 016



**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL  
(PPI)  
INTERVENSI (B) SESI 8**

Satuan Pendidikan: SLB Negeri I Makassar

Kelas/Semester : III / 1

Alokasi Waktu : 1x 30 Menit

Jumlah Pertemuan: 7 x Pertemuan

**1. Identitas Siswa**

Nama : S

Kelas : III

Mata Pelajaran : Seni Budaya Dan Keterampilan

Usia : 12

Jenis Kesulitan : Tunagrahita ringan

**2. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek**

“Untuk meningkatkan kemampuan motorik Halus”

**3. Indikator**

1.1 Mengunting

1.2 Menempel

1.3 Menulis

**4. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Individualisasi

Metode : Ceramah dan Demonstrasi

Model : Pembelajaran Langsung

## 5. Materi

Keterampilan/ SBK

## 6. Sumber dan Media Pembelajaran

**Sumber** : Buku ajar murid tunagrahita kelas III

**Media** : Mozaik

## 7. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Fase Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan alat/media, materi dan murid</li> <li>• Guru menyapa murid dan mengucapkan salam</li> <li>• Murid bersama guru berdoa sebelum belajar</li> </ul>	5 menit
Inti	Pertemuan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	30 menit
Fase Pelaksanaan Latihan	<p><b>A. Menggunting</b> Murid menggunting kertas yang telah diberi pola segi tiga,lingkaran</p> <p><b>B. Menempel</b> Murid menempel helai potongan kertas yang telah di beri perekat. Kemudian disusun pada pola gambar sesuai dengan potongan kertas lainnya.langkah ini membantu murid melatih motorik halus pada jari-jari tangan agar tidak kaku, serta melatih koordinasi mata dan tangan</p>	

	<b>C. Menulis</b> Murid menebalkan huruf dan menulis huruf sesuai dengan nama benda yang ada pada pola mozaik	
Fase Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Guru memberi apreasi kepada murid</li> <li>• Guru bersama Murid membaca doa pulang</li> </ul>	5 menit

Makassar 15 November 2018

Peneliti

Guru Kelas

Nurfitriani  
NIM. 1445040002

Dra. Jaenab  
NIP: 19600205 199703 004

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Muh. Hasyim. S.Pd. M.Pd  
NIP: 19640610 1 198803 1 016

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL  
(PPI)**

**INTERVENSI (B) SESI 9**

Satuan Pendidikan: SLB Negeri I Makassar

Kelas/Semester : III / 1

Alokasi Waktu : 1x 30 Menit

Jumlah Pertemuan: 7 x Pertemuan

**1. Identitas Siswa**

Nama : S

Kelas : III

Mata Pelajaran : Seni Budaya Dan Keterampilan

Usia : 12

Jenis Kesulitan : Tunagrahita ringan

**2. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek**

“Untuk meningkatkan kemampuan motorik Halus”

**3. Indikator**

1.1 Mengunting

1.2 Menempel

1.3 Menulis

**4. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Individualisasi

Metode : Ceramah dan Demonstrasi

Model : Pembelajaran Langsung

## 5. Materi

Keterampilan/ SBK

## 6. Sumber dan Media Pembelajaran

**Sumber** : Buku ajar murid tunagrahita kelas III

**Media** : Mozaik

## 7. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Fase Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan alat/media, materi dan murid</li> <li>• Guru menyapa murid dan mengucapkan salam</li> <li>• Murid bersama guru berdoa sebelum belajar</li> </ul>	5 menit
Inti	Pertemuan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	30 menit
Fase Pelaksanaan Latihan	<p><b>A. Menggunting</b> Murid menggunting kertas yang telah diberi pola segi tiga,lingkaran</p> <p><b>B. Menempel</b> Murid menempel helai potongan kertas yang telah di beri perekat. Kemudian disusun pada pola gambar sesuai dengan potongan kertas lainnya.langkah ini membantu murid melatih motorik halus pada jari-jari tangan agar tidak kaku, serta melatih koordinasi mata dan tangan</p>	

	<p><b>C. Menulis</b> Murid menebalkan huruf dan menulis huruf sesuai dengan nama benda yang ada pada pola mozaik</p>	
Fase Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Guru memberi apreasi kepada murid</li> <li>• Guru bersama Murid membaca doa pulang</li> </ul>	5 menit

Makassar 19 November 2018

Peneliti

Guru Kelas

Nurfitriani  
NIM. 1445040002

Dra. Jaenab  
NIP: 19600205 199703 004

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Muh. Hasyim. S.Pd. M.Pd  
NIP: 19640610 1 198803 1 016

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL  
(PPI)  
INTERVENSI (B) SESI 10**

Satuan Pendidikan: SLB Negeri I Makassar

Kelas/Semester : III / 1

Alokasi Waktu : 1x 30 Menit

Jumlah Pertemuan: 7 x Pertemuan

**4. Identitas Siswa**

Nama : S

Kelas : III

Mata Pelajaran : Seni Budaya Dan Keterampilan

Usia : 12

Jenis Kesulitan : Tunagrahita ringan

**5. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek:** Untuk meningkatkan kemampuan motorik Halus

**6. Indikator**

1.1 Mengunting

1.2 Menempel

1.3 Menulis

**7. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Individualisasi

Metode : Ceramah dan Demonstrasi

Model : Pembelajaran Langsung

## 8. Materi

Keterampilan/ SBK

## 9. Sumber dan Media Pembelajaran

**Sumber** : Buku ajar murid tunagrahita kelas III

**Media** : Mozaik

## 10. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Fase Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan alat/media, materi dan murid</li> <li>• Guru menyapa murid dan mengucapkan salam</li> <li>• Murid bersama guru berdoa sebelum belajar</li> </ul>	5 menit
Inti	Pertemuan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	30 menit
Fase Pelaksanaan Latihan	<p><b>D. Menggunting</b> Murid menggunting kertas yang telah diberi pola segi tiga,lingkaran</p> <p><b>E. Menempel</b> Murid menempel helai potongan kertas yang telah di beri perekat. Kemudian disusun pada pola gambar sesuai dengan potongan kertas lainnya.langkah ini membantu murid melatih motorik halus pada jari-jari tangan agar tidak kaku, serta melatih koordinasi mata dan tangan</p>	



	<b>F. Menulis</b> Murid menebalkan huruf dan menulis huruf sesuai dengan nama benda yang ada pada pola mozaik	
Fase Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Guru memberi apreasi kepada murid</li> <li>• Guru bersama Murid membaca doa pulang</li> </ul>	5 menit

Makassar 20 November 2018

Peneliti

Guru Kelas

Nurfitriani  
 NIM. 1445040002

Dra. Jaenab  
 NIP: 19600205 199703 004

Mengetahui,  
 Kepala Sekolah

Muh. Hasyim. S.Pd. M.Pd  
 NIP: 19640610 1 198803 1 016

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL  
(PPI)  
INTERVENSI (B) SESI 11**

Satuan Pendidikan: SLB Negeri I Makassar

Kelas/Semester : III / 1

Alokasi Waktu : 1x 30 Menit

Jumlah Pertemuan: 7 x Pertemuan

**3. Identitas Siswa**

Nama : S

Kelas : III

Mata Pelajaran : Seni Budaya Dan Keterampilan

Usia : 12

Jenis Kesulitan : Tunagrahita ringan

**4. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek**

“ Untuk meningkatkan kemampuan motorik Halus”

**4. Indikator**

1.1 Mengunting

1.2 Menempel

1.3 Menulis

**7. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Individualisasi

Metode : Ceramah dan Demonstrasi

Model : Pembelajaran Langsung

## 8. Materi

Keterampilan/ SBK

## 9. Sumber dan Media Pembelajaran

**Sumber** : Buku ajar murid tunagrahita kelas III

**Media** : Mozaik

## 9. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Fase Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan alat/media, materi dan murid</li> <li>• Guru menyapa murid dan mengucapkan salam</li> <li>• Murid bersama guru berdoa sebelum belajar</li> </ul>	5 menit
Inti	Pertemuan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	30 menit
Fase Pelaksanaan Latihan	<p><b>D. Menggunting</b> Murid menggunting kertas yang telah diberi pola segi tiga,lingkaran</p> <p><b>E. Menempel</b> Murid menempel helai potongan kertas yang telah di beri perekat. Kemudian disusun pada pola gambar sesuai dengan potongan kertas lainnya.langkah ini membantu murid melatih motorik halus pada jari-jari tangan agar tidak kaku, serta melatih koordinasi mata dan tangan</p>	

	<b>F. Menulis</b> Murid menebalkan huruf dan menulis huruf sesuai dengan nama benda yang ada pada pola mozaik	
Fase Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Guru memberi apreasi kepada murid</li> <li>• Guru bersama Murid membaca doa pulang</li> </ul>	5 menit

Makassar 21 November 2018

Peneliti

Guru Kelas

Nurfitriani  
 NIM. 1445040002

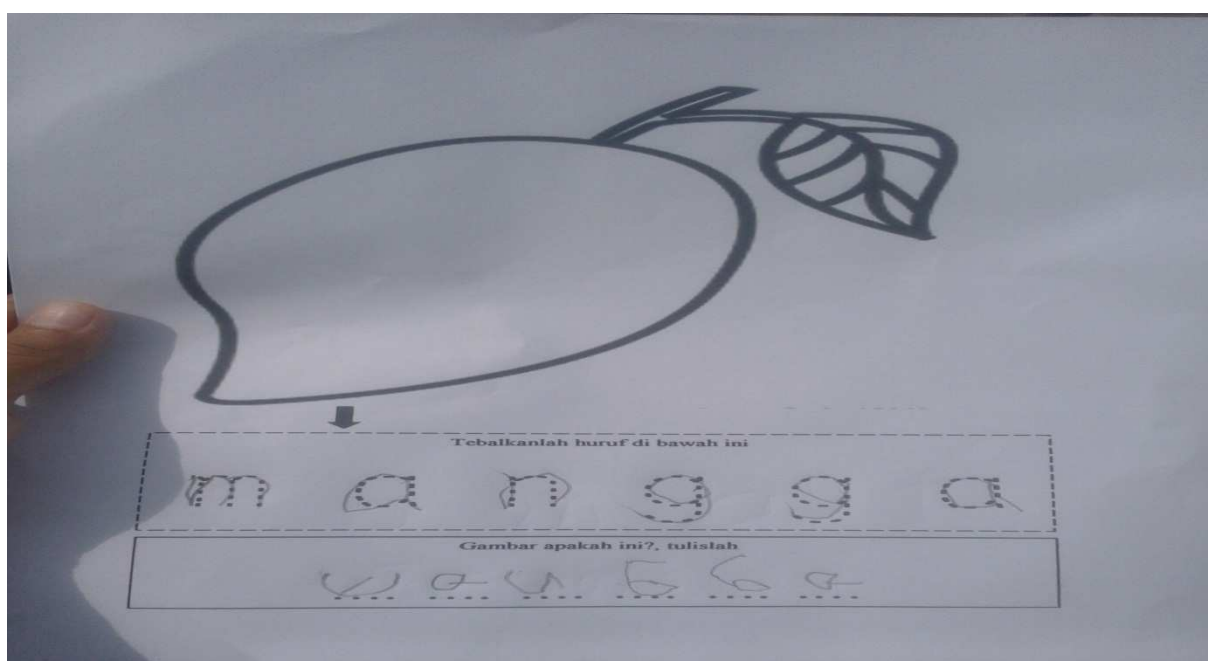
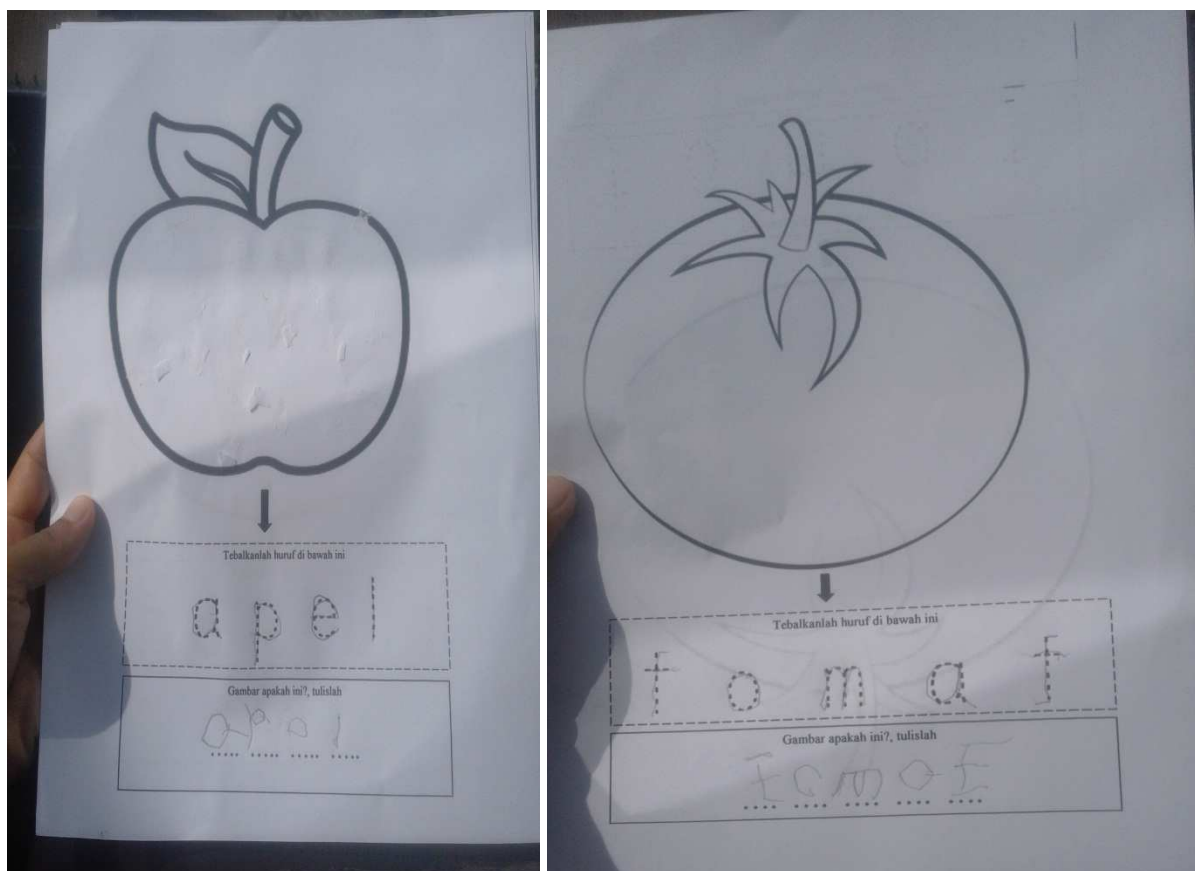
Dra. Jaenab  
 NIP: 19600205 199703 004

Mengetahui,  
 Kepala Sekolah

Muh. Hasyim. S.Pd. M.Pd  
 NIP: 19640610 1 198803 1 016

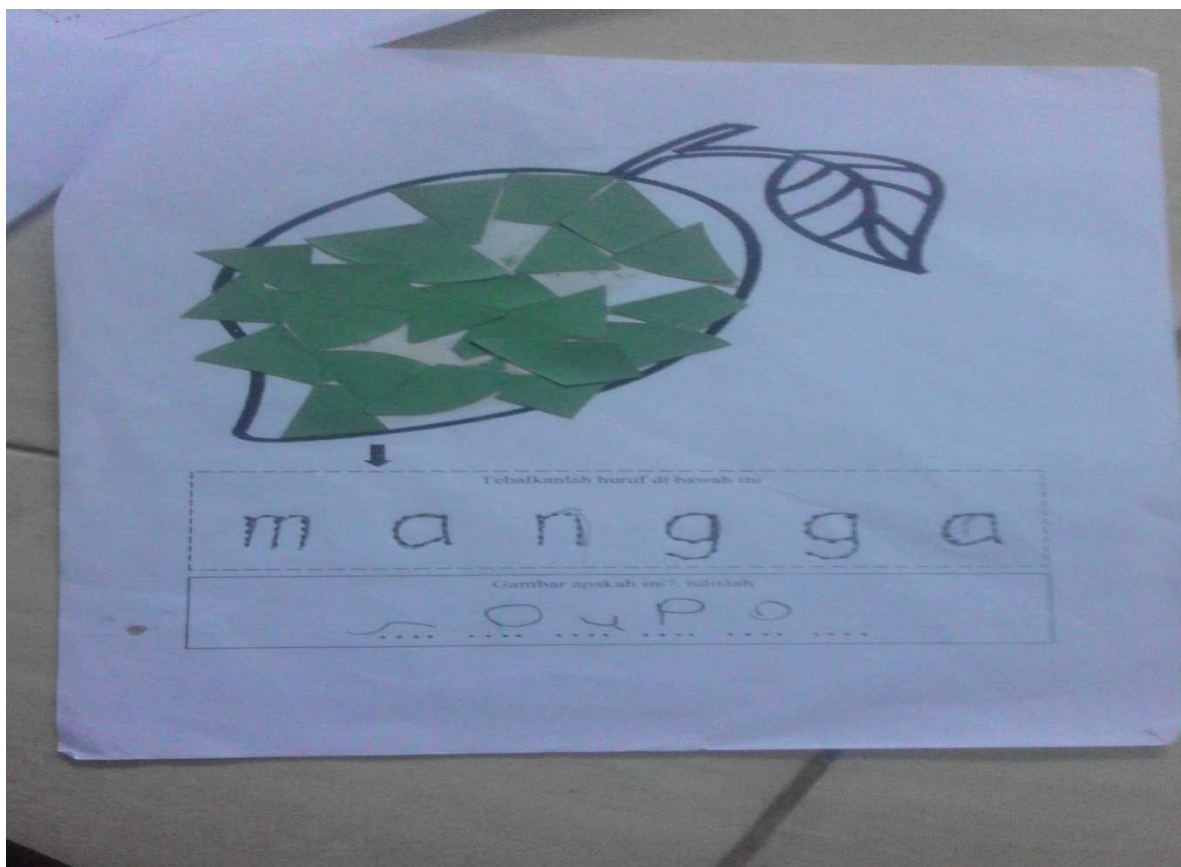
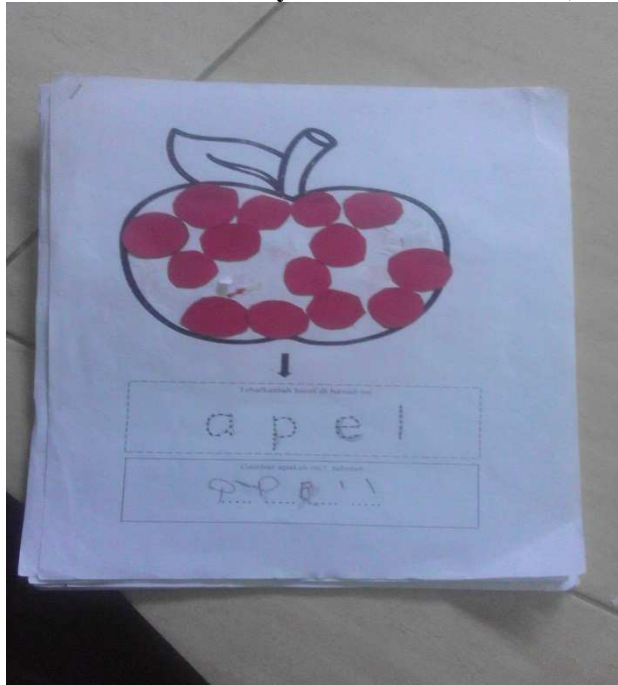
## Lampiran 4 Lembar Kerja Murid

### 1. Baseline 1 (AI) Menebalkan Huruf dan Menulis Kata



## 2. Intervensi (B)

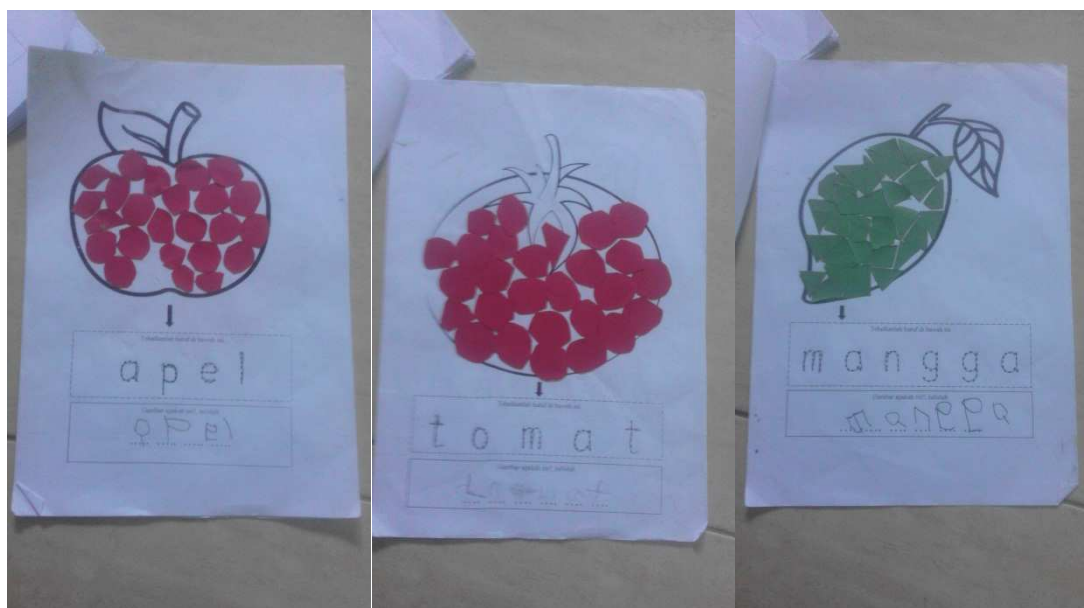
Sesi Satu: Hasil karya Mozaik sederhana, menebalkan huruf dan menulis kata



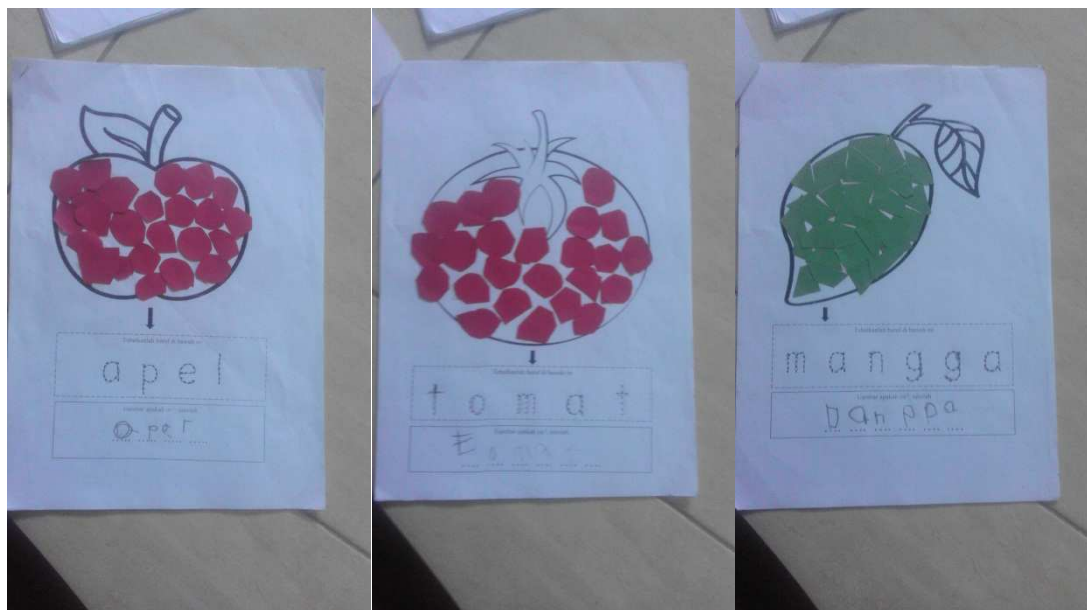
**Sese Dua: Hasil karya Mozaik sederhana, menebalkan huruf dan menulis kata**



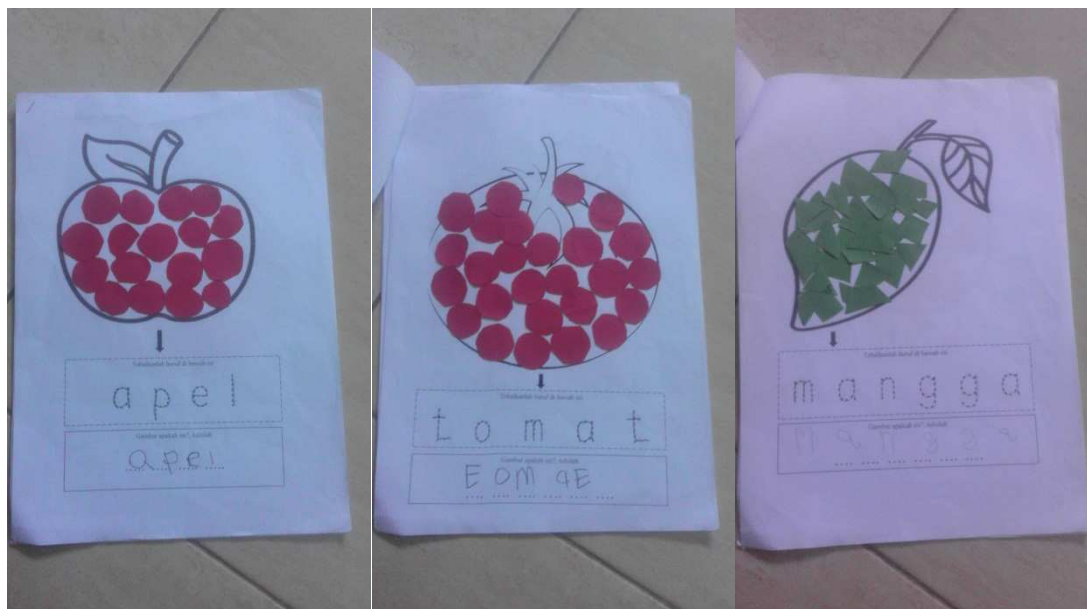
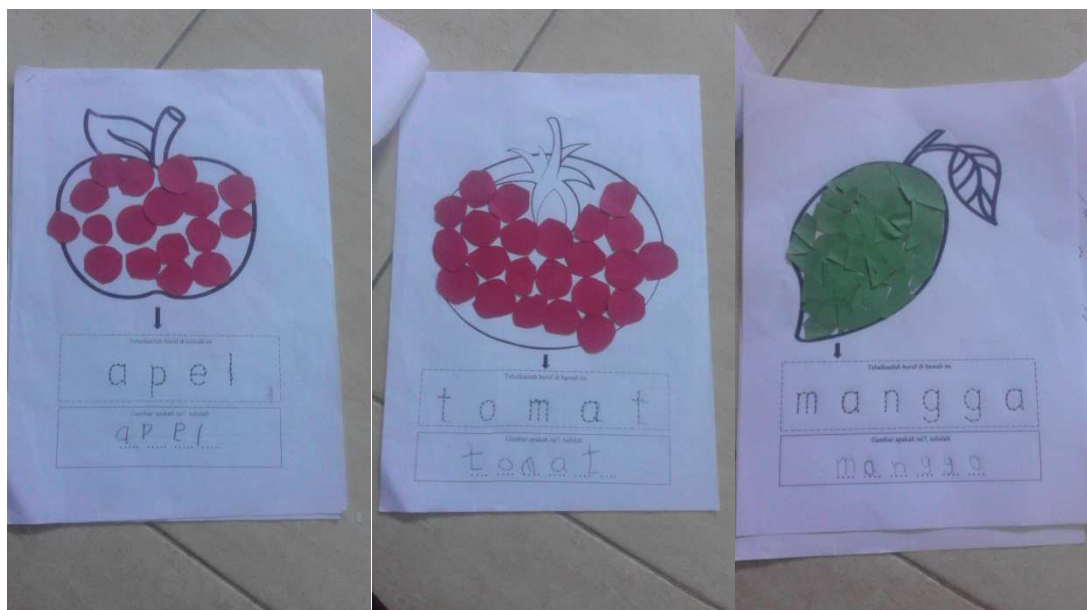
**Sesi Tiga: Hasil karya Mozaik sederhana, menebalkan huruf dan menulis kata**



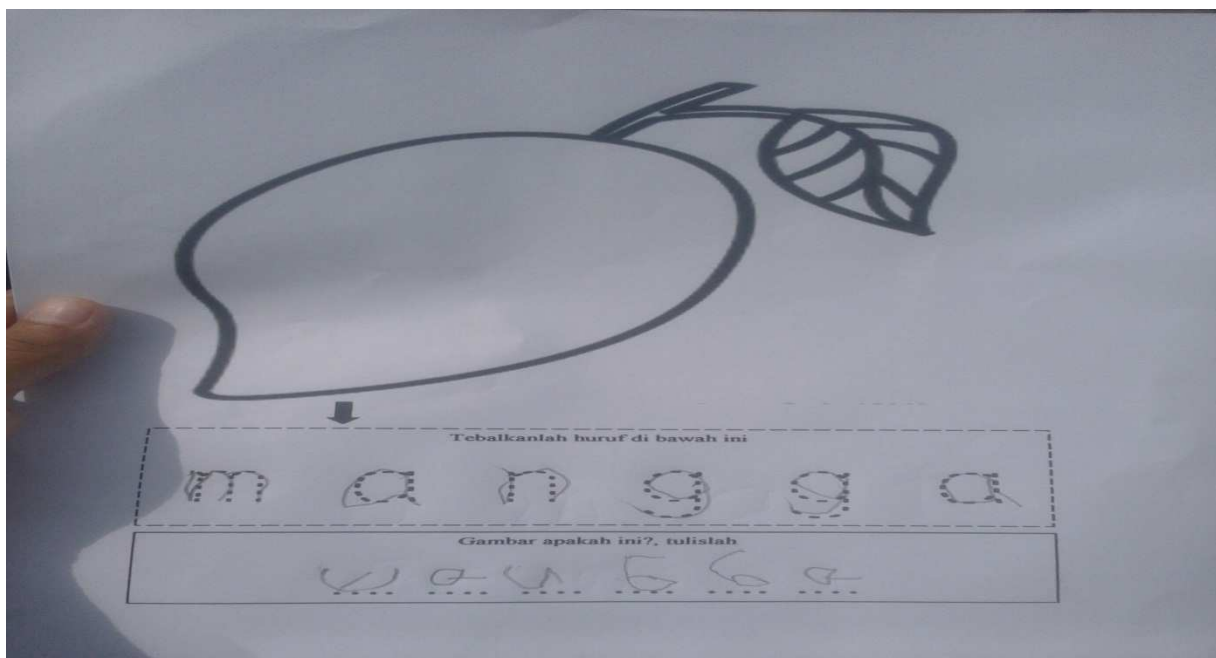
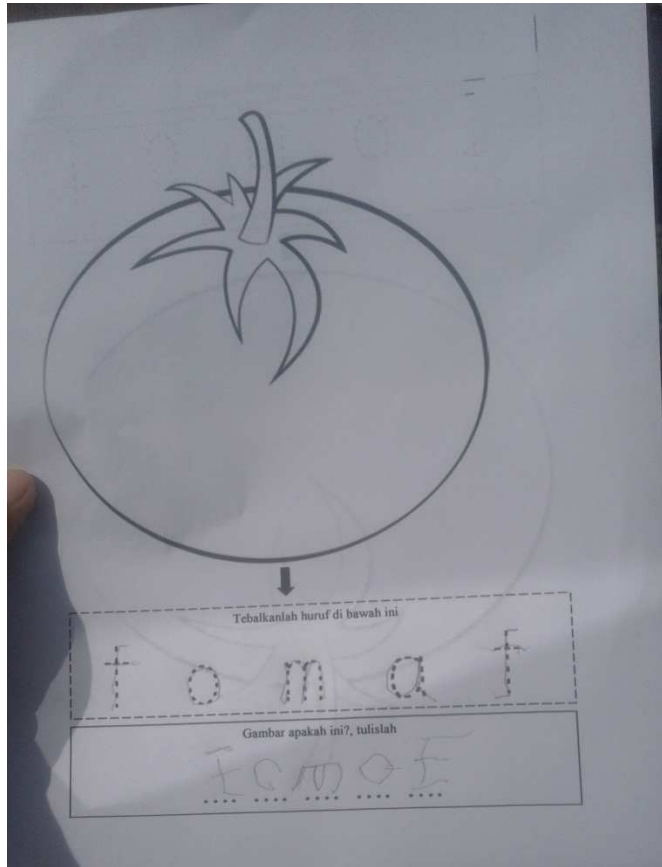
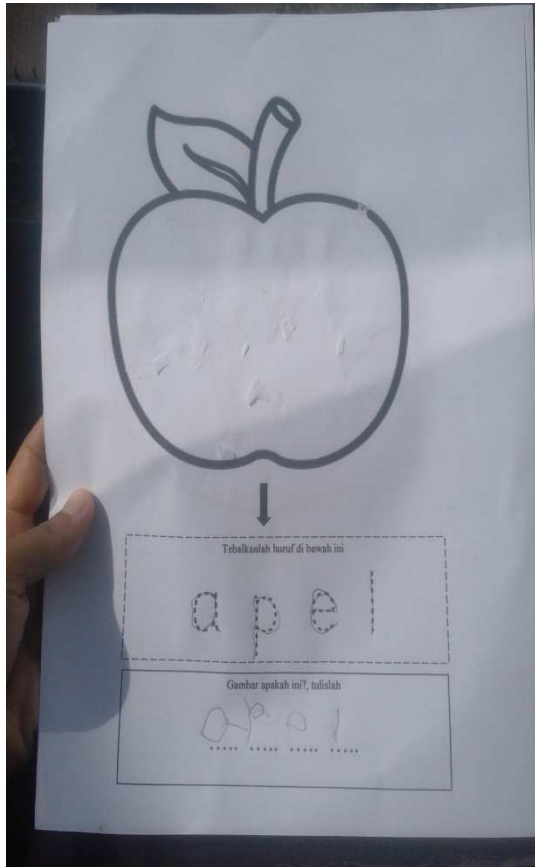


**Sesi Empat: Hasil karya Mozaik sederhana, menebalkan huruf dan menulis kata****Sesi Lima: Hasil karya Mozaik sederhana, menebalkan huruf dan menulis kata**



**Sesi Enam: Hasil karya Mozaik sederhana, menebalkan huruf dan menulis kata****Sesi Tujuh : Hasil karya Mozaik sederhana, menebalkan huruf dan menulis kata**

3. Basline 2 (A2) Menebalkan Huruf Dan Menulis Kata setelah diberikan Intervensi (Perlakuan) Dengan Menggunakan Mozaik



## Lampiran 4

Data skor dan nilai pelaksanaan mozaik pada murid inisial S kelas dasar III di SLB Negeri I Makassar

No.	Sesi ke-														
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
1.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
17.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<b>Skor</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>19</b>	<b>22</b>	<b>25</b>	<b>25</b>	<b>28</b>	<b>25</b>	<b>28</b>	<b>19</b>	<b>19</b>	<b>22</b>	<b>22</b>
<b>Nilai</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>52.7</b>	<b>61.1</b>	<b>69.4</b>	<b>69.4</b>	<b>77.7</b>	<b>69.4</b>	<b>77.7</b>	<b>52.9</b>	<b>52.9</b>	<b>61.1</b>	<b>61.1</b>

## RIWAYAT HIDUP



NURFITRIANI Lahir pada tanggal 28 April 1997 di desa Baralau, kecamatan Monta, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Anak pertama dari empat bersaudara, Putri dari pasangan Bunyamin dan Rafiah. Penulis mengawali pendidikannya di SDN Baralau di tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 4 Monta dan tamat di tahun 2011. Pendidikan sekolah menengah atas di tempuh di SMA Negeri 1 Belo dan tamat di tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studynya pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (S1 PLB), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Penulispun aktif dalam unit lembaga kemahasiswaan seperti, Anggota Bidang I Himpunan Mahasiswa Jurusan PLB (2015-1016), Anggota Bidang Kaderisasi Korps Akhwat LDF SCR N FIP UNM (2015-2016), Koordinator Fakultas Departemen Kemuslimahan Badan Pelaksanaan Sains (BPS) UPT MKU UNM (2015-2016), Koordinator Bidang Kaderisasi Korps Akhwat LDF SCR N FIP UNM (2016-2017), Koordinator Fakultas Departemen Kemuslimahan Badan Pelaksanaan Sains (BPS) UPT MKU UNM (2016-2017), Anggota Departemen Lembaga Dakwah Kampus Forum Muslimah Ulul ‘Ilmi UNM (2017-12019) serta aktif mengikuti kegiatan-kegiatan eksternal yang berbasis Islam.